

vijjācāriyā

JURNAL PEMIKIRAN DAN PENDIDIKAN BUDDHIS

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR, KEDISIPLINAN, DAN KEMANDIRIAN SISWA
DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMP ARIYA METTA
Ari Winarsih

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS)
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMK DHARMA WIDYA
Yuliono

EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA
KELAS IV SD BODHISATTA TANGERANG
Ariyananda

NILAI-NILAI PENDIDIKAN JATAKA SILAVIMAMSANA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA KELAS II SEKOLAH DASAR DHARMA PUTRA
Bayu Adi Karsono

EFEKTIVITAS METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SEKOLAH DASAR BONAVITA KELAS IV
Jumini

PELAKSANAAN KETERAMPILAN VARIASI MENGAJAR DALAM PENINGKATAN KUALITAS HASIL
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SD ARIYA METTA
Sulasmiasi

EFEKTIVITAS TEKNIK EVALUASI CROSSWORD PUZZLE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA
Semi Utami

PENGARUH PENGHARGAAN (REWARD) TERHADAP MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA
KELAS VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DHARMA WIDYA TANGERANG
Puji Metasari

PENGARUH PERSEPSI TENTANG PELUANG KARIR DAN RELIGIUSITAS SISWA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN STUDI
KE PERGURUAN TINGGI AGAMA
Sugianto

KESUKSESAN DAN CARA-CARA UTAMA MENCAPAI KESUKSESAN DALAM CULAKAMMAVIBHANGA SUTTA
Puja Subekti

PEMAHAMAN HUKUM KAMMA DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN SILA GENERASI MUDA BUDDHIS
Tri Amiro

Vijjacariya : ISSN 97724426D1DD8

NAMA JURNAL : Vijjacariya
PENERBIT : Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
Tangerang Banten

PEMBINA : Ketua STAB Negeri Sriwijaya

PEMIMPIN REDAKSI : Tri Amiro, S.Ag
SEKRETARIS REDAKSI : Suntoro, S.Pd
SETTING & LAYOUT : Heriyanto, M.Kom.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Para Buddha, Bodhisatva, dan Mahasatva atas tersusunnya Jurnal Vijjacariya Jurusan Dharmacarya Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten. Penyusunan artikel dalam jurnal ini dilandasi dengan semangat untuk menyebarkan ide dan pemikiran yang berhubungan dengan pendidikan agama dan keagamaan Buddha.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten yang memfasilitasi dan mendukung penerbitan Jurnal Vijjacariya ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada segenap redaksi yang bekerja keras selama proses penyusunan hingga penerbitan. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada para penulis jurnal atas ide dan gagasan serta sumbangan pemikiran dalam jurnal ini.

Tersusunnya Jurnal Vijjacariya edisi ini semoga dapat memberikan manfaat dan memperluas cakrawala pengetahuan mahasiswa, dosen, dan seluruh umat Buddha di Indonesia. Akhirnya, kami senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang budiman untuk perbaikan dan kemajuan jurnal ilmiah ini.

Sadhu sadhu sadhu

DAFTAR ISI

**HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR, KEDISIPLINAN, DAN
KEMANDIRIAN SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
BUDDHA DI SMP ARIYA METTA**

Ani Winarsih

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE
(TPS) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMK DHARMA WIDYA
TANGERANG TAHUN AJARAN 2014/2015**

Yuliyono

**EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA KELAS IV SD BODHISATTA TANGERANG**

Ariyananda

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN JATAKA SILAVIMAMSANA DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA KELAS II SEKOLAH DASAR DHARMA PUTRA**

Bayu adi karsono

**EFEKTIVITAS METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SEKOLAH DASAR BONAVITA KELAS IV**

Jumini

**PELAKSANAAN KETERAMPILAN VARIASI MENGAJAR DALAM PENINGKATAN
KUALITAS HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SD ARIYA
METTA**

Sulasmiasi

**EFEKTIVITAS TEKNIK EVALUASI CROSSWORD PUZZLE DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA**

Semi Utami

**PENGARUH PENGHARGAAN (REWARD)
TERHADAP MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA KELAS VIII DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DHARMA WIDYA TANGERANG**

Puji Metasari

**PENGARUH PERSEPSI TENTANG PELUANG KARIR DAN RELIGIUSITAS SISWA
TERHADAP MINAT MELANJUTKAN STUDI KE PERGURUAN TINGGI AGAMA**

Sugianto

**KESUKSESAN DAN CARA-CARA UTAMA MENCAPAI KESUKSESAN DALAM
CULAKAMMAVIBHANGA SUTTA**

Puja Subekti

**PEMAHAMAN HUKUM KAMMA DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN SILA
GENERASI MUDA BUDDHIS**

Tri Amiro

HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN BELAJAR, KEDISIPLINAN, DAN KEMANDIRIAN SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMP ARIYA METTA

Oleh
Ani Winarsih
aniwinarsih120@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the relationship between the learning environment, discipline, and self-reliance of students with learning achievement of Buddhist education. To achieve the purpose of the study, the authors use quantitative research methods correlational. The population in this study are all junior high school students Ariya Metta, the academic year 2014/2015. Techniques used in sampling is a sampling technique population. Data collection techniques used are nontes, namely in the form of questionnaires and documentation. Data learning environment, discipline, and student independence was obtained using a questionnaire. Data Buddhist education learning achievement obtained using the documentation. Data analysis technique used is the multiple correlation analysis. Data analysis was performed using the computer with an application IBM SPSS Statistics Version 16. The results showed that there was no connection between the learning environment, discipline, and self-reliance of students with learning achievement in junior high school education Buddhism Ariya Metta. P values obtained in this study was 0.172 which is greater than 0.05. Correlation value obtained at 0.180 that included in the category of very weak. Donations by the independent variables are variables learning environment, discipline, and student independence of 3.2%. Based on these results the authors concluded that there was no correlation between the learning environment, discipline, and self-reliance of students with learning achievement in junior high school education Buddhism Ariya Metta. In the absence of a relationship then allegedly there are other factors that affect student achievement. These factors may originate from factors both internal and external factors. The authors suggest that the absence of a relationship between the learning environment, discipline, and self-reliance education of students with learning achievement Buddhism then as a Buddhist teacher education should be able to identify other factors that may affect student achievement, and taking into account the learning environment, discipline, and student independence.

Keywords: learning environment, discipline, self-reliance, and Learning Achievement

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang sengaja direncanakan untuk mengubah tingkah laku dan pola pikir seseorang supaya dapat lebih maju dan berkembang. Pendidikan

dapat dilakukan melalui pengajaran dan pelatihan, baik di sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia yang

berkualitas dapat menunjang pembangunan suatu bangsa.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk mengubah pola pikir menjadi lebih maju dan kreatif. Pendidikan membentuk manusia untuk disiplin, pantang menyerah, menghargai orang lain, berakhlak mulia, serta menjadi individu yang mandiri.

Pendidikan dikatakan bermutu apabila memiliki kedudukan sebagai usaha mencerdaskan dan memajukan kebudayaan nasional yang membentuk generasi muda berkarakter, cerdas, bermoral, dan berkepribadian unggul. Sistem pendidikan dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, merangsang peserta didik untuk mengembangkannya bakat dan kemampuannya secara optimal. Peningkatan mutu pendidikan dirasakan sebagai kebutuhan bagi bangsa yang ingin maju.

Pendidikan Agama Buddha merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan keyakinan serta nilai spiritual. Peningkatan nilai spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan. Pendidikan agama Buddha bersifat pragmatis yang menyangkut pemecahan masalah untuk mencapai tujuan hidup manusia.

Setiap pendidikan selalu diharapkan menghasilkan siswa yang berprestasi. Namun dalam berbagai penjelasan di media massa baik cetak maupun elektronik dikemukakan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Prestasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha juga masih banyak yang buruk. Banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Hal itu tentu menjadi fakta yang perlu mendapat perhatian serius mengingat Pendidikan Agama adalah pondasi akhlak bagi peserta didik.

Rendahnya kualitas pengajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari luar yaitu keluarga, lingkungan, dan pengalihan. Faktor internal

merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam diri peserta didik yang meliputi kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi dari masing-masing individu.

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Banyak sekolah yang menganggap lingkungan belajar adalah hal yang sepele sehingga lingkungan belajar kerap kali terlihat kurang kondusif. Penataan ruang kelas yang monoton, kotor, dan tidak rapi akan membuat minat belajar siswa menurun. Apabila minat belajar menurun maka dapat berakibat pada prestasi siswa, karena tanpa adanya minat maka siswa tidak akan bersemangat dalam belajar dan materi yang telah disampaikan tidak dapat diserap dengan baik.

Banyak peserta didik yang terlambat masuk kelas. Hal itu disebabkan karena mereka tidak disiplin dan selalu meremehkan peraturan yang ada. Keterlambatan sering terjadi karena kebiasaan siswa yang selalu mengulur-ulur waktu. Selain keterlambatan banyak peserta didik yang sengaja tidak mengikuti pembelajaran.

Kedisiplinan merupakan perilaku seseorang dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Siswa disiplin merupakan siswa yang mampu

menata kehidupannya dengan baik sehingga menjadi sosok individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk menjadi individu yang disiplin.

Selain itu penting bagi siswa untuk menjadi individu yang mandiri. Hal ini disebabkan karena kemandirian merupakan perilaku dalam mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata dan tidak tergantung kepada orang lain. Siswa yang mandiri mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mengerjakan tugas-tugas belajar dengan baik, dan mampu melakukan aktivitas secara mandiri.

SMP Ariya Metta merupakan salah satu sekolah yang memiliki letak berdampingan dengan TK, SD dan SMK. Gedung SD dan SMP memiliki ruangan yang sama sehingga peserta didik harus bergantian dalam penggunaannya. Untuk SD pembelajaran dilakukan pada pagi hari dan SMP siang hari. Banyak siswa yang tidak disiplin dan kurang memperhatikan tugasnya dengan baik sehingga mereka kerap kali memiliki ketergantungan kepada orang lain. Apabila dibiarkan hal ini dapat berdampak pada prestasi siswa terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai "Hubungan Lingkungan

Belajar, Kedisiplinan, dan Kemandirian Siswa dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Buddha”.

Landasan Teori

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan perubahan tingkah laku dan pola pikir seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008: 22) belajar adalah usaha untuk memperoleh kepandaian. Banyak para ahli berpendapat bahwa “Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kemampuan atau kompetensi yang diinginkan” (Priyadi, 2011: 12). Melalui kegiatan belajar seseorang akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melakukan sebuah tugas maupun pekerjaan yang sedang dijalaninya.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran secara sengaja. Pendidikan agama Buddha merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan Dhamma atau ajaran-ajaran Buddha. Pendidikan agama Buddha merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari kitab suci Tripitaka yang berisi

mengenai ajaran-ajaran Buddha (Sulan dan Santoso, 2013: 7).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan agama Buddha adalah hasil pembelajaran yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti pelajaran pendidikan agama Buddha. Prestasi yang dicapai siswa tentunya sangat bermacam-macam, sehingga hasil yang diperoleh pada setiap mata pelajaran satu dengan yang lainnya tidaklah sama.

Prestasi belajar pendidikan agama Buddha lebih mengacu kepada hasil yang diperoleh siswa pada saat melakukan pembelajaran mengenai ajaran-ajaran Sang Buddha. Pendidikan agama Buddha sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik terutama yang beragama Buddha. Selain untuk melestarikan Dhamma, pendidikan agama Buddha juga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Pendidikan agama Buddha yang telah dipelajari harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang mampu memahami dan menerapkan semua materi pendidikan agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari maka akan mendapatkan manfaat yang baik.

Belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang

dipengaruhi dari dalam diri peserta didik yaitu faktor fisiologis dan psikologis. Faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar diri peserta didik.

Lingkungan merupakan suatu tempat terjadinya proses interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya, interaksi tersebut terjadi di suatu tempat atau lingkungan tertentu. Lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Menurut Dalyono (2012: 130) lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan, sehingga dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan suatu lingkungan yang baik dan efektif.

Disiplin merupakan faktor internal yang ada pada diri setiap individu dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Syaiful Bahri Djamarah (2008: 17) menyatakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukanlah ciptaan binatang, melainkan ciptaan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin merupakan

bagian dari tata tertib yang telah dibuat oleh seseorang dengan tujuan untuk menata kehidupan menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam *Majjhima Nikāya, sāmāgāma Sutta* (2008: 1781) Sang Buddha memberikan prosedur disiplin sebagai bimbingan Sangha untuk memastikan fungsi harmoninya setelah beliau wafat. Enam prosedur disiplin diantaranya adalah; (1) mempertahankan tindakan-tindakan penuh cinta kasih melalui jasmani, (2) mempertahankan tindakan-tindakan penuh cinta kasih melalui ucapan, (3) mempertahankan tindakan-tindakan penuh cinta kasih melalui mental, (4) menikmati benda-benda bersama dengan temannya yang bermoral, (5) memiliki moralitas yang baik, dan (6) memiliki pandangan yang mulia. Seorang peserta didik yang telah melaksanakan enam prosedur maka dapat mematuhi peraturan yang telah dibuat sehingga pelanggaran tidak akan terjadi dalam setiap tindakannya.

Mandiri merupakan faktor internal yang telah tertanam pada diri setiap individu. Martinis (2013: 105) berpendapat bahwa "Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran pembelajar, pertemuan tatap muka dikelas, kehadiran teman sekolah." Setiap

individu yang mampu mengembangkan keterampilan dengan cara sendiri maka dapat dikatakan sebagai individu yang mandiri.

Belajar mandiri berarti belajar untuk mengembangkan diri dan keterampilan yang dimiliki dengan cara tersendiri. Di dalam belajar mandiri seorang guru memiliki peran sebagai fasilitator dan konsultan. Proses belajar mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencerna materi ajar dengan kemampuan yang dimiliki.

Belajar mandiri harus diterapkan pada setiap peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kempuan dan keterampilan dalam proses belajar, sehingga peserta didik tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain. Dalam belajar mandiri peserta didik akan berusaha sendiri untuk membaca dan memahami materi pelajaran yang sudah maupun belum dijelaskan oleh guru. Apabila dalam pemahaman materi terdapat kesulitan, peserta didik diperbolehkan untuk menanyakannya kepada guru atau orang lain.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Metode

korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada faktor lain (Suryabrata, 2008: 82). Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa SMP Ariya Metta yaitu dengan jumlah 266 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan skala *Likert*. Angket dengan skala *Likert* digunakan untuk mengetahui hasil pada variabel X yaitu mengenai lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa. Data lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dikumpulkan menggunakan angket. Data prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta diperoleh dari dokumentasi yang berupa nilai UTS mata pelajaran pendidikan agama Buddha tahun ajaran 2014/2015.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini telah teruji keabsahannya yaitu melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen. Angket lingkungan belajar terdiri dari 34 butir pertanyaan dan 5 butir pertanyaan terbukti tidak valid, sehingga tersisa 29 butir pertanyaan yang valid. Uji reliabilitas digunakan

untuk menunjukkan ketetapan angket dengan ketentuan jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka angket tersebut tidak reliabel. Pada penelitian ini menggunakan tiga macam angket yaitu lingkungan belajar yang memiliki tingkat reliabel sebesar 0,693, angket kedisiplinan memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,732, dan angket kemandirian siswa memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,732 artinya ketiga angket yang digunakan bersifat reliabel.

Uji persyaratan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, linieritas, dan multikolinearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi dari suatu data penelitian. Apabila nilai signifikan di atas 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui sifat variabel bebas terhadap variabel terikat bersifat linier atau tidak. Ketentuan dalam uji linieritas adalah apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka bersifat linier. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah

sebuah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi maka dinamakan problem multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *vif* dan *tolerance*. Apabila nilai *vif* lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas terhadap data yang diuji dan nilai *tolerance* harus lebih besar dari 0,10.

Deskripsi data penelitian yang disajikan dalam penelitian ini merupakan data mentah yang telah diolah menggunakan teknik statistik deskriptif dengan bantuan *software SPSS Statistics Version 16*. Deskripsi data yang disajikan antara lain rerata (*mean*), nilai tengah (*median*), simpangan baku (*standard deviation*), dan rentang (*range*). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta”.

Pembahasan

Hasil analisis data yang digunakan untuk mencari hubungan antara lingkungan belajar (X_1), kedisiplinan (X_2), dan kemandirian

siswa (X_3) dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta (Y), yaitu dengan diperoleh nilai F sebesar 1,686 dengan nilai sig. (probabilitas) sebesar 0,172. Berdasarkan tingkat interpretasi dalam analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,180. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta termasuk dalam kategori sangat lemah. Sumbangan yang diberikan variabel lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta adalah sebesar 3,2%, sedangkan sisanya (96,8%) merupakan sumbangan dari faktor lain. Faktor lain tersebut berupa hal yang tidak diteliti dalam penelitian ini atau hal diluar lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal baik melalui pola asuh orang tua, gaya belajar siswa, maupun cara pandang siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Buddha.

Penutup

Simpulan dalam penelitian ini yaitu tidak ada hubungan dengan kategori interpretasi korelasi sangat lemah antara lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta dengan nilai korelasi sebesar 0,180 dan nilai signifikansi sebesar 0,172. Sumbangan yang diberikan lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa dengan prestasi belajar pendidikan agama Buddha di SMP Ariya Metta adalah sebesar 3,2%. Kecilnya sumbangan yang di berikan oleh variabel lingkungan belajar, kedisiplinan, dan kemandirian siswa menunjukan bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan dengan lingkungan belajar siswa, sumbangan faktor lain yaitu sebesar 96,8%. Faktor lain tersebut bisa saja dari cara penyampaian materi oleh guru, motivasi dari orangtua, maupun minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disarankan beberapa hal yaitu siswa hendaknya mematuhi peraturan atau tata tertib

yang ada di sekolah. siswa hendaknya memperhatikan kebutuhan dalam dirinya sehingga tidak memiliki ketergantungan kepada orang lain. Guru yang baik hendaknya dapat memperhatikan lingkungan belajar siswa, baik dalam penataan ruang kelas maupun pergaulan siswa didalam lingkungan sekolah. Seorang guru hendaknya dapat mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa. Seorang guru diharapkan dapat

meningkatkan kualitas mengajar dengan cara mengikuti pembinaan, pelatihan, atau seminar yang dapat mendukung peningkatan kualitas mengajar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan siswa selalu mendapatkan prestasi yang baik. Selain itu, guru hendaknya selalu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan cara terus belajar agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan kemampuan maksimal.

Daftar Pustaka

- Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nānamoli dan Bodhi. 2008. *Majjhima Nikāya 6*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Pribadi, Benny A. 2011. *Untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulan dan Heru Budi Santoso. 2013. *Pendidikan Agama Buddha Dan Budi Pekerti*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.
- Suryabratam Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SMK DHARMA WIDYA TANGERANG TAHUN AJARAN 2014/2015

Oleh
Yuliyono
yuliyono776@yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu permasalahan dalam Pendidikan Agama Buddha adalah anak kurang aktif selama pembelajaran. Kebiasaan siswa bersikap pasif mengakibatkan takut dan malu bertanya. Suasana belajar di kelas menjadi monoton serta evaluasi hasil belajar lebih cenderung ke aspek kognitif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMK Dharma Widya Tangerang Tahun Ajaran 2014/2015 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Aktivitas belajar siswa meliputi 5 aspek yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, dan *mental activities*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK) dengan metode kombinasi (*mixed methods*). PTK dilaksanakan dalam tiga siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini terdiri dari guru dan siswa. Objek penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Buddha. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes yaitu dokumen, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Pada pra siklus aktivitas belajar siswa adalah 62%, siklus I 74%, siklus II 85%, dan siklus III 91%. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari 5 aspek yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, dan *mental activities*. Pada pra siklus *visual activities* adalah 60%, siklus I 67%, siklus II 83%, dan siklus III 87%. Pada pra siklus *oral activities* adalah 63%, siklus I 73%, siklus II 80%, dan siklus III 87%. Pada pra siklus *listening activities* adalah 64%, siklus I 75%, siklus II 88%, dan siklus III 91%. Pada pra siklus *writing activities* adalah 64%, siklus I 72%, siklus II 85%, dan siklus III 92%. Pada pra siklus *mental activities* adalah 60%, siklus I 83%, siklus II 87%, dan siklus III 97%. Saran dari penelitian ini hendaknya guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan memperhatikan perencanaan yang baik, pengelolaan waktu secara tepat, pertanyaan untuk diskusi lebih menantang, dan variasi untuk berbagi sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Efektivitas, Model Pembelajaran Kooperatif, *Think Pair Share* (TPS), Aktivitas Belajar, dan Pendidikan Agama Buddha.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan inti pendidikan secara keseluruhan dan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Dapat dikatakan pembelajaran yang berhasil adalah ketika siswa terlibat secara aktif. Keterlibatan siswa aktif dalam pembelajaran dapat dilihat melalui tindakan fisik, mental, dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi (11 November 2014) di kelas X Akutansi 3 SMK Dharma Widya Tangerang, dari sejumlah 31 siswa yang aktif bertanya untuk mengemukakan pendapat hanya berkisar 5 siswa. Sebagian besar siswa kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa ditemukan terlambat masuk kelas, mengantuk pada saat pembelajaran, malas mengerjakan tugas individu maupun kelompok. Hal ini menunjukkan rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB). Didukung dengan hasil wawancara kepada siswa SMK Dharma Widya Tangerang (20 November 2014) sebagian siswa beranggapan bahwa mata pelajaran PAB bukanlah syarat utama kelulusan. Pemahaman yang salah terhadap keberadaan mata pelajaran PAB mempengaruhi tingkat aktivitas belajar siswa.

Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat meningkatkan siswa untuk belajar lebih aktif dan interaktif. Media pembelajaran bertujuan untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Akan tetapi, penggunaan media pembelajaran oleh guru masih rendah sehingga mengakibatkan siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran. Selain media pembelajaran, rendahnya aktivitas belajar siswa dapat dipengaruhi oleh pemilihan metode

pembelajaran yang kurang tepat oleh guru. Berdasarkan hasil observasi selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) (selama bulan November 2014) guru cenderung menerapkan metode konvensional, sehingga pembelajaran berpusat pada guru (*teaching center*). Metode konvensional membuat siswa cenderung bersikap pasif dalam pembelajaran. Kebiasaan siswa bersikap pasif mengakibatkan siswa takut dan malu bertanya terhadap materi yang kurang dipahami.

Untuk mengatasi rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAB diperlukan suatu model pembelajaran aktif dan kooperatif. Model pembelajaran kooperatif didasarkan pada gagasan atau pemikiran bahwa siswa bekerja secara bersama-sama, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas belajar kelompok mereka. Pembelajaran kooperatif lebih mengutamakan peran serta siswa, sehingga selama proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student center*). Metode *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif. Metode

TPS memberikan kesempatan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Pada dasarnya metode ini melatih siswa untuk bekerjasama melalui tahapan berpikir (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*) serta berbagi hasil dari materi yang didiskusikan secara bersama (*share*).

Landasan Teoretis

Pada dasarnya belajar mengandung pengertian yang sangat luas. Para ahli mendefinisikan pengertian belajar berdasarkan pada sudut pandang serta pengalaman yang berbeda-beda. Dahar (2006: 2) menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana siswa berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda untuk memahami segala sesuatu meskipun melakukan hal yang sama. Dalam pengertian tersebut mengandung arti pentingnya sebuah pengalaman dalam belajar.

Aktivitas belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Aktivitas belajar di sini merupakan aktivitas belajar siswa selama

pembelajaran yang berlangsung di kelas. Warsono dan Hariyanto (2012: 7) berpendapat bahwa cara belajar siswa aktif adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dilandasi prinsip-prinsip psikologi manusia. Cara belajar siswa aktif secara harfiah sebagai suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran dalam kelas tidak akan lepas dari proses berpikir (Sardiman, 2001: 98). Segala tindakan yang terjadi berawal dari berpikir untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Aktivitas belajar sesuai dengan ajaran Buddha yang terdapat dalam kitab suci *Dhammapada* (Hinuber & Norman, 2003: 1), yaitu:

*Manopubbaṅgamā dhammā
manoseṭṭhā manomayā, manasā ce
paduṭṭhena bhāsati vā karoti vā.
Tato nam dukkhamaveti cakkam
va vahato padaṃ.
Manopubbaṅgamā dhammā
manoseṭṭhā manomayā, manasā ce
pasannena bhāsati vā karoti vā. tato
nam sukhamaveti chāyā'va
anapāyini.*

Berdasarkan syair *Dhammapada* di atas, dapat diambil makna bahwa segala sesuatu bersumber dari pikiran yang diikuti dengan suatu tindakan dalam pembelajaran. Ketika memikirkan hal yang baik maka senantiasa kebahagiaan akan mengikuti. Begitu pula ketika memikirkan sesuatu yang buruk maka penderitaan pun akan mengikuti. Pembelajaran yang diawali dan dilakukan dengan pikiran baik dapat mendukung berjalannya tujuan belajar di kelas.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar. Aktivitas siswa dalam proses belajar merupakan rangkaian kegiatan dalam berbagai hal yang meliputi bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang prestasi belajar.

Paradigma pendidikan modern lebih mengedepankan peran siswa untuk aktif mengembangkan potensi yang dimiliki. Keaktifan siswa dalam pembelajaran terdapat dalam berbagai aktivitas sekolah. Usman (2010: 22) memberikan penjelasan bahwa aktivitas belajar

siswa dapat digolongkan ke dalam beberapa hal, yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *motor activities*, dan *writing activities*.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Agama Buddha adalah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Tri Ratna dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam moralitas (*sīla*), meditasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*); memiliki kemampuan untuk memahami dan meyakini hukum alam; membaca Paritta dan Dhammapada serta mengerti artinya; beribadah (kebaktian) dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan masing-masing alira; meneladani sifat, sikap dan kepribadian Buddha, Bodhisattva, dan para siswa utama Buddha; memiliki kemampuan dasar berpikir logis, kritis, dan kreatif untuk memecahkan masalah; memahami sejarah kehidupan Buddha Gotama; memahami peran agama dalam kehidupan sehari-hari; dan memiliki bekal pengetahuan dan kemampuan

untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Slavin (2008: 5) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif mengondisikan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil membantu dalam mempelajari materi pelajaran. Bekerja secara kelompok akan membantu siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar. Perkembangan potensi siswa akan terlihat ketika mampu mengkomunikasikan dalam kegiatan diskusi kelompok. Peran guru sebagai fasilitator akan mendukung proses kerja sama kelompok.

Pembelajaran kooperatif sangat dibutuhkan kerja sama dalam anggota kelompok untuk mencapai hasil yang baik dilakukan dengan cara memiliki keterampilan dan kedisiplinan yang harus dikembangkan. Sesuai dengan khotbah Buddha dalam *Majjhima Nikāya, Mahadhammasamadana Sutta* (Ñāṇamoli & Bodhi, 2002: 408), yaitu:

Here, bhikkhus, an untaught ordinary person who has no regard for noble ones and is unskilled and undisciplined in their Dhamma, who has no regard for true men and is unskilled and undisciplined in their dhamma, does not know what

things should be cultivated and what things should not be cultivated, he does not know what things should be followed and what thing should not be followed. Not knowing this, he cultivates things that should not be cultivated and does not cultivate things that should be cultivated, he follows things that should not be followed and does not follow things that should be followed.

Berdasarkan *sutta* di atas dapat diambil suatu makna bahwa kerja sama yang baik dalam pembelajaran kooperatif hendaknya masing-masing siswa mengetahui tugas dan tanggung jawab. Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari keterlibatan masing-masing siswa untuk memberikan kontribusi yang maksimal.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kombinasi (kuantitatif dan kualitatif). PTK bertujuan memberikan sumbangan nyata peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru dan siswa dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa (2009: 34) PTK dapat diartikan

sebagai upaya yang ditunjukkan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Upaya perbaikan dilakukan dengan melaksanakan tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk mencari jawaban atas permasalahan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri atas prasiklus, siklus I, II, dan III. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pra siklus dilakukan sebagai dasar sebelum diadakan PTK. Pada siklus I dilakukan berdasarkan observasi awal sebelum ditepakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Siklus II dan III sebagai wujud perbaikan dari siklus sebelumnya yang telah dilaksanakan.

Data penelitian diperoleh berdasarkan hasil observasi dan didukung oleh wawancara, dokumentasi serta catatan lapangan. Data observasi aktivitas belajar siswa berupa data kuantitatif yang didukung oleh wawancara,

dokumentasi, dan catatan lapangan selama penelitian dilakukan sebagai data kualitatif. Data kuantitatif penelitian ini ditampilkan dalam bentuk tabel perbandingan aktivitas belajar siswa per siklus, sedangkan hasil kualitatif ditampilkan dalam bentuk deksriptif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa setelah menggunakan metode TPS. Rekapitulasi aktivitas belajar siswa pra siklus, siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Aktivitas Belajar Siswa

No	Indikator	Persentase			
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	<i>Visual activities</i>	60%	67%	83%	87%
2.	<i>Oral activities</i>	63%	73%	80%	87%
3.	<i>Listening activities</i>	64%	75%	88%	91%
4.	<i>Writing activities</i>	64%	72%	85%	92%
5.	<i>Mental activities</i>	60%	83%	87%	97%
Rata-rata		62%	74%	85%	91%

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Hasil penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) menunjukkan peningkatan terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada pra siklus aktivitas belajar siswa rata-rata adalah 62%, siklus I aktivitas belajar siswa rata-rata adalah 74%, siklus II aktivitas belajar

siswa adalah 85%, dan siklus III aktivitas belajar siswa rata-rata adalah 91%. Peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat dari 5 aspek yaitu *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, *writing activities*, dan *mental activities*. Pada pra siklus *visual activities* adalah 60%, siklus I 67%, siklus II 83%, dan siklus III 87%. Pada pra siklus *oral activities* adalah 63%, siklus I 73%, siklus II 80%, dan siklus III 87%. Pada pra siklus *listening activities* adalah 64%, siklus I 75%, siklus II 88%, dan siklus III 91%. Pada pra

siklus *writing activities* adalah 64%, siklus I 72%, siklus II 85%, dan siklus III 92%. Pada pra siklus *mental activities* adalah 60%, siklus I 83%, siklus II 87%, dan siklus III 97%.

Penutup

Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I, II, dan III. Aktivitas belajar siswa pada prasiklus rata-rata adalah 62%, siklus I aktivitas belajar siswa rata-rata adalah 74%, siklus II aktivitas belajar siswa adalah 85%, dan siklus III aktivitas belajar siswa rata-rata

adalah 91%. Berdasarkan hasil tersebut peneliti memberikan saran-saran antara lain guru PAB menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan memperhatikan perencanaan yang baik, pengelolaan waktu yang tepat, pertanyaan untuk diskusi lebih menantang, dan variasi untuk berbagi sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran; dan siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan aktivitas belajar dengan peran guru menjadi fasilitator yang baik.

Daftar Pustaka

- Dahar, Ratna Wilis. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hinuber, O. Von., dan K.R. Norman. 2003. *Dhammapada*. Oxford: The Pali Text Society.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ñāṇamoli dan Bodhi. 2002. *The Middle Length Discourses of the Buddha*. Oxford. The Pali Text Society.
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. User. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA KELAS IV SD BODHISATTA TANGERANG

Oleh
Ariyananda
cahbengkulu@gmail.com

ABSTRAK

Pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini adalah efektifitas pendekatan saintifik terhadap hasil belajar pendidikan agama Buddha kelas IV SD Bodhisatta Tangerang. Penelitian ini diangkat berdasarkan permasalahan yang terjadi, yaitu rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Buddha. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas pendekatan saintifik terhadap hasil belajar pendidikan agama Buddha. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi dan wawancara untuk data kualitatif, sedangkan data kuantitatif dari penilaian tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan pendekatan saintifik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IV SD Bodhisatta Tangerang meningkat setelah menerapkan pendekatan saintifik. Peningkatan ditampilkan dalam tabel nilai peserta didik yang meningkat dari siklus I dan siklus II. Hasil *pre test* dan *pos test* yang semakin meningkat. Nilai *pre test* siklus I rata-rata 65,4 menjadi 82 pada siklus II. *Post test* pada siklus I rata-rata 66 menjadi 91,6 pada siklus II. Data observasi menunjukkan bahwa peserta didik yang kurang percaya diri pada siklus I menjadi percaya diri pada siklus II.

Kata kunci: Pendekatan Saintifik dan Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan selalu berkembang dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Pendidikan harus didesain sedemikian rupa mengikuti irama perubahan zaman,

agar tidak tertinggal dengan lajunya perkembangan zaman. Pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, tangkas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tercapainya tujuan pendidikan salah satunya melalui pendidikan agama dan keagamaan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya mulai mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan agama dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 Ayat 1 yaitu untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Tujuan dari pendidikan agama yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama

yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Proses pembelajaran mata pelajaran agama Buddha sering kali mengalami kendala. Terdapat banyak kendala atau permasalahan yang sering terjadi dalam pendidikan agama Buddha salah satunya yaitu masih rendahnya minat belajar peserta didik. Kasus-kasus seperti rendahnya minat belajar ini sangat mudah sekali ditemukan. Contoh kasus rendahnya minat belajar dapat ditandai dengan peserta didik yang malas-malasan dalam mengerjakan latihan soal, Pekerjaan Rumah (PR), tidak mendengarkan penjelasan dari guru, telat masuk kelas, membolos sekolah pada saat mata pelajaran pendidikan agama Buddha (Kompas, Senin, 24 Oktober 2011). Minat belajar dapat dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat muncul langsung dari diri peserta didik itu sendiri, sedangkan faktor eksternal seperti dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan dari pergaulan. Rendahnya minat belajar bukan hanya disebabkan oleh salah satu faktor, biasanya antar faktor dapat saling mempengaruhi minat belajar.

Peserta didik merasa pembelajaran pendidikan agama Buddha sulit karena penggunaan istilah *pali* (*Pali Text*). Peserta didik menjadi

malas untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama Buddha karena dalam pendidikan agama Buddha terdapat istilah asing yang tidak dimengerti. Peserta didik cenderung bosan untuk belajar pendidikan agama Buddha. Pendidikan agama Buddha menjadi salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik beragama Buddha. Pendidikan agama Buddha bertujuan agar peserta didik dapat memiliki dan mengembangkan moralitas, perilaku, dan sikap yang baik. Dalam proses pembelajaran pendekatan yang digunakan mempunyai arti yang sangat penting. Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Banyak guru memilih cara mengajar dengan menggunakan pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional lebih berpusat pada guru yang dikenal dengan istilah (*teacher center*) dengan metodenya yaitu ceramah. Pada dasarnya metode ceramah yang digunakan kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik merasa bosan, jenuh dan malas untuk mengikuti pelajaran. Guru mengajar dengan metode ceramah karena dianggap paling mudah untuk diterapkan. Banyak guru yang belum mengetahui pendekatan lain tidak ingin mencoba pendekatan berbeda karena dianggap sulit untuk diterapkan dalam

pembelajaran. Dampaknya berimbas pada pembelajaran masih monoton, membosankan serta belum bisa membawa pada hasil belajar yang maksimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran, yang berdampak positif pada hasil belajar peserta didik. Apabila pendekatan pembelajaran membosankan dan monoton berdampak negatif pada hasil belajar peserta didik.

Banyak pendekatan dan metode yang digunakan untuk mengatasi masalah pendidikan, begitu juga dengan pendidikan agama Buddha. Terdapat salah satu pendekatan yaitu pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan *setting* dan bentuk pembelajaran tersendiri. Pendekatan saintifik memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta

didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Metode digunakan dalam pendekatan saintifik yang termasuk di dalamnya seperti , *problem based learning*, *project based learning*, inkuiri, dan *group investigation*. Metode-metode tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi, menguji jawaban sementara dengan melakukan penyelidikan, dan menarik simpulan kemudian menyajikan secara lisan maupun tertulis.

Selain pendekatan metode juga penting dalam pembelajaran. Banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah *problem based learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada pada era globalisasi saat ini.

Dengan menerapkan Pendekatan saintifik yang di kolaborasikan dengan metode PBL dianggap mampu dan perlu untuk diterapkan dan dipakai oleh guru

Pendidikan Agama Buddha guna menciptakan kualitas pendidikan yang baik dan peserta didik mampu mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Berdasarkan masalah-masalah yang ada dalam penerapan pendekatan pembelajaran oleh sebagian guru pendidikan agama Buddha yang disebut di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih dalam mengenai pendekatan saintifik untuk dipraktekkan dalam kegiatan pembelajaran agama Buddha. Oleh karena itu, penulis tertarik mengangkat permasalahan mengenai efektivitas pendekatan saintifik terhadap hasil belajar pendidikan agama Buddha kelas IV SD Bodhisatta Tangerang.

Landasan Teoretis

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Hosnan, 2014: 34). Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah

yang memungkinkan terbudayakannya kecapakan berpikir sains, terkembangkannya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik (De Vito dalam Nur, 1998: 120). Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar (Joice & Weil, 1996: 7) bukan saja diperolehnya sejumlah penge-tahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, kete-rampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik (Zamroni, 2000: 30). Dengan demikian peserta didik lebih diberdayakan sebagai subjek belajar yang harus berperan aktif dalam menggali informasi dari berbagai sumber belajar, dan guru lebih berperan sebagai organisator dan fasilitator pembelajaran.

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran peserta didik dapat menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendekatan saintifik adalah pendekatan yang lebih bersifat (*student center*) pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam pembelajaran

saintifik peserta didik dituntut untuk menggali informasi sendiri (secara mandiri) maka peserta didik akan merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada pada era globalisasi saat ini. PBL dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di Mc Master University Canada (Amir, 2009: 7). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi peserta didik sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Menurut Arends (dalam Trianto, 2007: 24) PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Kegiatan pembelajaran PBL berjangka waktu lama, antardisiplin, berpusat pada peserta didik dan terintegrasi dengan masalah dunia nyata (Harun,

2006). Dari beberapa uraian mengenai pengertian PBL dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya.

Kata hasil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu yang diadakan; dibuat, dijadikan oleh usaha (Sugono, 2008: 486). Hasil yang dimaksud adalah hasil sebagai suatu yang di peroleh pada saat seseorang telah tuntas melakukan suatu usaha baik dalam bentuk kepandaian, ilmu pengetahuan, tingkah laku atau pun pengalaman. Menurut Sudjana (2008: 2), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Pernyataan ini sejalan dengan hasil belajar diperoleh dari suatu interaksi tindak belajar dan tidak mengajar serta tidak diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 3-4). Pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan suatu hasil yaitu hasil belajar.

Metodologi Penelitian

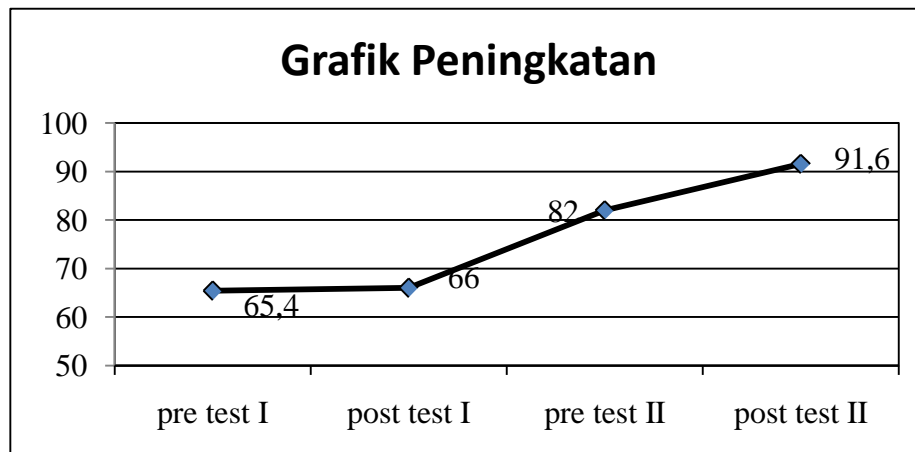
Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. PTK merupakan kegiatan pemecahan masalah yang bercirikan siklus dan reflektif yang dimulai dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, mengum-pulkan data, menganalisis data atau informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan dan kekurangan tindakan tersebut. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik dan guru Kelas IV Sekolah Dasar Bodhisatta Tangerang. Jumlah peserta didik kelas IV yang terdiri dari 25 anak, yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah hasil belajar pendidikan agama Buddha kelas IV SD Bodhisatta Tangerang.

Pengumpulan data dilaku-kan dengan menggunakan teknik observasi dan penilaian hasil tes secara tertulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk memaparkan data dalam bentuk deksriptif, sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk menentukan persentasi ketuntasan belajar dan *mean* (rata-rata) kelas.

Pembahasan

Dari hasil pembelajaran dari siklus I sampai dengan siklus II. Penulis melakukan dua kali test dalam satu siklus, sehingga diperoleh empat kali hasil tes. Sebelum melaksanakan test penulis dan guru merancang serta

melakukan perbaikan pada RPP agar lebih baik dan diterapkan di setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



Dari gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I rata-rata *pre test* hasil belajar peserta didik mencapai 65,4 dan rata-rata *pos test* peserta didik mencapai 66, sedangkan siklus II rata-rata *pre test* peserta didik mencapai 82, dan rata-rata *post test* hasil belajar pserta didik pada siklus II mencapai 91,6. Hal ini membuat peneliti melakukan refleksi pada siklus II, untuk mengetahui sudah tercapai atau belum indikator yang sudah ditetapkan. Peneliti menemukan bahwa peserta didik sudah memiliki hasil belajar yang baik dan indikator sudah dicapai. Hal ini dapat dilihat dari

hasil observasi dan hasil wawancara dan test.

Penutup

Pendekatan pembelajaran berbasis saintifik dengan metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Buddha kelas VI di SD Bodhisatta Tangerang. Peningkatan hasil belajar ditampilkan dalam grafik nilai peserta didik yang meningkat dari siklus I dan siklus II. Peningkatan aspek kognitif ditunjukkan dengan peningkatan hasil *pre test* dan *post test* yang semakin meningkat. Nilai pre-test siklus I rata-rata 65,4 menjadi 82 pada siklus II. Post-test pada siklus I nilai rata-rata 66 menjadi 91,6 pada siklus II.

Peningkatan aspek afektif ditunjukkan dengan hasil observasi yaitu peserta didik yang jarang bertanya, menjawab, dan kurang percaya diri pada siklus I, mulai aktif bertanya, menjawab, dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran pada siklus II. Peningkatan aspek psikomotor

ditunjukkan dengan hasil observasi yaitu peserta didik belum terlalu bisa mengulang penjelasan dari guru serta presentasi dan kegiatan diskusi yang terlihat kacau pada siklus I, peserta didik mulai bisa mengulang penjelasan dari guru, presentasi dan kegiatan diskusi yang terlihat rapi pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Amir, Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harun. 2006. *Project Based Learning Handbook*, Pesiaran Bukit Kiara, Malaysia.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joice, Bruce and Marsha Weil. 1996. *Model of Teaching*. (Boston: Allyn and Bacor).
- Kurniawan, Aloysius Budi. 24 Oktober, 2011. Membolos, 27 Siswa Sleman Terjaring Razia. Kompas. hlm. 27.
- Nur, M. 1998. *Proses Belajar Mengajar Dengan Metode Pendekatan Keterampilan Proses*. SIC. Surabaya.
- Sugono, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Pusat Bahasa; Edisi keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 55 th. 2007. Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 th. 2003 psl. 3. Tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan, (Online) (<http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>, diakses 12 Januari 2015), hlm. 3.
- Zamroni. 2000. *Paradikma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN JATAKA SILAVIMAMSANA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA KELAS II SEKOLAH
DASAR DHARMA PUTRA**

Oleh
Bayu Adi Karsono
bayuadi845@gmail.com

ABSTRACT

The problems that the lift in this study are not yet known application of educational value in learning Jātaka Sīlavīmaṃsana Buddha religious education. The purpose of this study was to describe the application of educational values contained in the Jātaka Sīlavīmaṃsana Education learning Buddhism. This study used a qualitative approach. The object and scope of this study is the application of educational values Jātaka Sīlavīmaṃsana in Education learning Buddhism in class II SD Dharma Putra. Data collection techniques used are notes, by observation, interviews, and documentation. Data collection instruments in the form of researchers supported guidelines for observation, interview, and documentation. Analysis of the data used is the analysis model Milles and Huberman, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. These results indicate that the values contained in Jātaka Sīlavīmaṃsana role for teachers and students, for teachers while teaching can be more wise to the students. For those students can apply in everyday life and can control their behavior. Teachers internalize the value of learning through example and role model to the students so motivated to do. Obstacles in the internalization of values derived from within the students, families and the environment. The authors suggest that education teacher of Buddhism makes the value of the other Jātaka as guidance in internalization of values to the students, the parents can educate children to be able to practice the acquired content when in school, and the students can practice it in everyday life.

Keywords: Values Education, Jātaka Sīlavīmaṃsana, Education Buddhism

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu hal yang terpenting untuk memberi bekal pada anak menghadapi masa depan. Anak diberikan pendidikan sejak masih kecil agar menjadi berguna bagi bangsa dan negara. Pendidikan tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan contoh nyata terhadap peserta didik. Hal tersebut membuat siswa lebih mudah mengingat materi pembelajaran dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika dalam proses pembelajaran, siswa menghargai guru dengan tidak bermain sendiri dengan teman. Ketika pembelajaran di kelas

sudah selesai, siswa juga bisa menjaga perilaku dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu, tanggal 28 Januari 2015 pada guru Sekolah Dasar Dharma Putra sangat banyak dijumpai permasalahan ketika dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa tidak mendengarkan, merobek buku teman, lempar-lemparan kertas ketika jam pembelajaran, keluar kelas ketika pembelajaran berlangsung, tidak membantu teman yang sedang kesusahan dan tidak mematuhi perintah guru.

Faktor yang mempengaruhi perilaku siswa yang tidak baik salah satunya adalah karena kurangnya perhatian dari orangtua siswa. Setiap

hari anak selalu dimanja oleh orangtua. Dampak yang akan terjadi adalah anak susah mengontrol perilaku dan tidak memiliki sikap sopan santun terhadap guru maupun teman. Hal semacam itu terjadi karena sudah menjadi kebiasaan dan sifat anak, sehingga sulit dihilangkan apabila tidak segera dibimbing dan diarahkan.

Upaya yang dilakukan untuk membentuk perilaku siswa yang baik telah dilakukan oleh berbagai pihak. Pemerintah menyusun kurikulum yang mengarahkan perilaku siswa agar lebih baik yaitu melalui pendidikan karakter. Tujuannya adalah agar siswa memiliki karakter yang baik. Jika ada perilaku siswa yang tidak baik, ketika di sekolah maka tugas guru membimbing serta memberikan arahan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan buruk siswa. Guru merupakan orang tua kedua siswa ketika sudah ada di sekolah.

Mengacu pada fungsi dan tujuan Pendidikan Agama dan keagamaan, guru Pendidikan Agama Buddha memotivasi siswa agar selalu berbuat baik, serta dapat membimbing siswa ke arah yang lebih baik. Guru dapat menjadikan *Jātaka* sebagai sumber belajar dengan menceritakan kisah-kisah kehidupan Bodhisatta. Kisah *Jātaka* sebagian besar berisi tentang kisah inspirasi dari para Bodhisatta dalam kehidupan di masa lalunya. Bodhisatta

merupakan orang yang akan menjadi (calon) *Samma Sambuddha*. Bodhisatta dalam kesehariannya mempraktikkan sepuluh sifat luhur (*dasa pāramitā*), dengan demikian setiap kisah *jātaka* memiliki nilai-nilai moral yaitu sifat luhur.

Pendidikan agama merupakan pendidikan untuk membentuk seseorang agar memperoleh etika, dan moral yang baik, dengan memberikan nilai-nilai keagamaan atau spiritual agama. Melalui pendidikan agama dapat mencerminkan seseorang yang memiliki keyakinan kepada sang *Tiratana* Tuhan Yang Maha Esa. Serta pendidikan Agama Buddha merupakan rumpun mata pelajaran yang bersumber dari Kitab Suci Tripitaka (*Tipitaka*), yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperteguh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, berakhlak mulia/budi pekerti luhur (*sila*), menghormati dan menghargai semua manusia dengan segala persamaan dan perbedaannya (*agree in disagreement*) (Sulan, 2014: 6).

Nilai-nilai moral yang terdapat pada cerita *Jātaka* dijadikan sumber pembelajaran dan pedoman perilaku bagi guru dan siswa. Dengan demikian kisah-kisah kehidupan *Bodhisatta* dalam kitab *Jātaka* memiliki nilai-nilai pendidikan sebagai sumber nilai dalam pembelajaran. *Jātaka* ini menceritakan tentang uji kejujuran dan sikap patuh

murid terhadap perintah gurunya. *Jātaka Sīlavīmamsana* dapat dijadikan pedoman guru dalam mengarahkan perilaku siswa. *Jātaka* dalam kamus Buddha Dhamma diartikan sebagai kisah kelahiran, riwayat kehidupan lampau Sang Buddha (Kaharudin, 1993: 95). *Jātaka* merupakan kumpulan kisah-kisah kelahiran masa lalu dari Buddha Gotama. Kisah-kisah yang diceritakan kembali oleh Buddha sendiri terdapat dalam kitab suci *Sutta Pitaka, Khuddaka Nikaya*:10. Kisah *Jātaka* berbahasa Pali berjumlah 547 dengan masing-masing memiliki pesan moral tersendiri. *Jātaka sīlavīmamsana* dalam penelitian ini merupakan kisah *jātaka* yang terdapat dalam kitab *jātaka* pali teks volume III No. 305.

Nilai-nilai pendidikan merupakan nilai yang terdapat dalam usaha seseorang untuk mengembangkan semua kemampuan, sikap, serta tingkah laku. Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai yang berasal dari, nilai religius, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral. Nilai pendidikan dijadikan sebagai pedoman atau standar tingkah laku dan acuan bagi setiap orang terutama pelaku pendidikan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural*

setting). Penelitian ini disebut juga metode *interpretative*, karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2011: 7-8). Penulis meneliti dan mencatat setiap kejadian yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Jātaka Sīlavīmamsana* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Buddha terhadap siswa. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu karena hanya ingin mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam *Jātaka Sīlavīmamsana* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Buddha, sehingga tidak dapat diukur dengan angka. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, orangtua siswa, guru dan siswa. Objek dari penelitian ini yaitu cara guru dalam mengajar pendidikan agama Buddha dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan *Jātaka Sīlavīmamsana*, dan perubahan perilaku siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen dengan menggunakan teknik nontes, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh secara alamiah di Sekolah Dharma Putra, observasi dilakukan

dengan mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Buddha, serta mengamati proses internalisasi nilai-nilai pendidikan oleh guru terhadap siswa, contohnya seperti internalisasi nilai kejujuran dan sikap patuh siswa terhadap guru. Alat yang digunakan dalam observasi adalah kamera.

Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada guru, kepala sekolah, orangtua siswa, dan siswa. Ketika pengamatan berlangsung alat bantu dalam wawancara dengan menggunakan alat perekam. Instrumen yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara. Peneliti mengambil gambar dan data-data untuk melengkapi dokumentasi, dengan menggunakan kamera. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2011: 246).

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *jataka* penting bagi guru. Guru menginter-naliskan nilai-nilai dalam *jataka* kepada murid berupa nilai kejujuran, nilai patuh, dan

kebijaksanaan. Internalisasi nilai memberikan manfaat dan motivasi bagi para siswa/i untuk selalu berbuat baik.

Peran nilai pendidikan dalam *Jātaka Sīlavīmamsana* berupa nilai kejujuran memberikan makna positif bagi guru maupun siswa. Bagi guru internalisasi kejujuran memberikan pembelajaran agar siswa menjadi lebih baik dan siswa akan belajar untuk mengontrol perilakunya. Misalkan ketika mengerjakan ulangan siswa mengerjakan sendiri tanpa melihat jawaban teman. Guru yang telah menginternalisasi kejujuran pada siswa ketika proses pembelajaran di kelas juga bekerjasama dengan orangtua murid agar membantu anak dalam menerapkan nilai kejujuran di rumah. Kerja sama guru dengan orangtua siswa dilakukan guru dengan memberikan sebuah lembaran kertas yang berisi agenda kegiatan anak ketika sedang berada di rumah.

Nilai pendidikan kebijaksanaan memiliki peran bagi guru serta siswa. Ketika sedang mengajar, guru tidak pilih kasih antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Semua siswa sama sehingga tidak membandingkan antara yang satu dengan yang lain karena semua sama-sama sedang

belajar. Nilai kepatuhan berperan bagi siswa dengan mematuhi perintah guru seperti dengan mendengarkan guru ketika sedang mengikuti pembelajaran, memperhatikan guru, mengubah pola pikir serta belajar bertanggung jawab, dan terimajinasi untuk selalu berbuat baik yaitu meditasi menjadi lebih tenang.

Guru ketika sedang mengajar hal terpenting yang harus dilakukan adalah dengan memahami dari beberapa karakter siswa. Dengan mengetahui karakter siswa ketika pembelajaran berlangsung siswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Selain mengetahui karakter siswa guru bersikap bijak dengan memilih anak yang bersuara paling lantang diminta maju untuk membaca cerita.

Guru pendidikan agama Buddha kelas II Sekolah Dasar Dharma Putra melakukan internalisasi nilai pendidikan *Jātaka Silavīmamsana* kepada siswa. Internalisasi diawali melalui pendekatan pembelajaran agama Buddha dengan menyampaikan cerita yang memiliki kesamaan dengan *Jātaka Silavīmamsana* yaitu *Brahamana Jataka*. Melalui cerita tersebut, guru dapat memberi informasi nilai-nilai dan sikap baik dari tokoh cerita, kemudian memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cara ini dapat memberikan pemahaman

yang mudah dimengerti oleh siswa dan dapat diteladani.

Internalisasi nilai oleh guru selain dengan memberikan contoh nyata, yaitu dengan membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai nilai dalam *Jātaka Silavīmamsana*. Guru membiasakan siswa mengerjakan ulangan tanpa melihat jawaban teman. Siswa yang melihat jawaban teman ketika sedang ulangan akan diberikan *punishment* contohnya disuruh lebih lama dalam bermeditasi. Hal tersebut dilakukan agar siswa belajar bertanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Proses tersebut merupakan internalisasi nilai kejujuran dari guru pada siswa dan dipatuhi oleh siswa. Nilai kejujuran yang diajarkan guru juga dipraktikkan siswa di rumah dengan siswa mau bercerita.

Guru memberikan contoh kepada siswa dengan terlebih dahulu mengetahui karakter masing-masing sehingga siswa lebih mudah untuk memahami. Dalam proses pembelajaran guru bersikap bijak terhadap semua muridnya contohnya dengan memerintahkan siswa yang bersuara paling lantang di kelas untuk maju membacakan cerita terlebih dahulu. Hal ini sebagai bentuk sikap bijaksana dan penghargaan guru terhadap siswa yang memiliki kelebihan dan keberanian.

Guru tidak hanya menginternalisasi nilai pendidikan

Jātaka Sīlavīmamsana kepada siswanya. Guru terlebih dahulu mempraktikan sendiri sehingga terbiasa untuk berbuat seperti yang disampaikan kepada siswanya. Nilai kebijaksanaan guru dalam *Jātaka Sīlavīmamsana* dipraktikan ketika proses pembelajaran dengan bersikap bijaksana terhadap siswa tanpa membanding-bandingkan antara siswa yang mudah memahami dengan siswa yang sulit memahami pembelajaran. Kebijaksanaan guru akan membuat siswa mencontoh dan menjadikannya sebagai teladan. Harapan keteladanan tersebut adalah agar siswa berbuat dan bersikap bijaksana sehingga ketika memiliki masalah dengan temanya berani bertanggung jawab.

Proses maupun hasil yang dihadapi dari internalisasi nilai *jātaka* tidak sepenuhnya sesuai harapan. Internalisasi nilai pendidikan *Jātaka Sīlavīmamsana* dilakukan dengan harapan agar siswa dapat bersikap sesuai dengan nilai tersebut yaitu dapat bersikap jujur, patuh, dan bijaksana. Hal tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan karena mendapatkan berbagai hambatan baik dari diri siswa, keluarga, maupun lingkungan.

Hambatan yang berasal dari diri siswa yaitu kebiasaan yang dimiliki siswa, kurang motivasi, susah dinasehati, malas dan seringnya siswa berbohong. Hambatan-hambatan tersebut sangat mempengaruhi siswa

untuk merubah perilakunya karena faktor tersebut adalah faktor yang selalu ada di sekeliling siswa setiap harinya, jika hal tersebut selalu dibiarkan maka siswa untuk berubah membutuhkan waktu lama. Oleh karena itu siswa harus dibiasakan untuk bersikap jujur, bijak ketika menghadapi masalah, dan menuruti perintah guru.

Penutup

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada *Jātaka Sīlavīmamsana* dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha di SD Dharma Putra Tangerang memiliki peran bagi guru sebagai pedoman dalam mengajar agar lebih baik dan bijak menghadapi siswa. Internalisasi *jātaka sīlavīmamsana* sebagai sumber nilai pendidikan oleh guru pendidikan agama Buddha dilakukan melalui pembelajaran, memberikan contoh sesuai kehidupan sehari-hari siswa, dan memberikan teladan. Hambatan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan *Jātaka Sīlavīmamsana* berasal dari siswa, orangtua dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan saran bagi guru pendidikan agama Buddha, agar berperilaku sesuai ajaran Buddha dengan menjadikan nilai-nilai dalam materi yang diajarkan sebagai pedoman dan menjadikan nilai-nilai *Jātaka* lainnya sebagai sumber dalam menginternalisasi nilai kepada para siswa. Bagi orangtua,

agar mendidik anak untuk selalu mempraktikkan nilai kebajikan berdasarkan materi yang diperoleh di

sekolah. Bagi siswa, hendaknya menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Bodhi Bhikkhu. 2010. *Kotbah-Kotbah Berkelompok Sang Buddha Buku I Sagathavagga*. Jakarta: Dhammacitta.
- Kaharudin Pandit J. 2004. *Kamus Umum Buddha Dhamma*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Center
- Samyutta Nikaya: The Connected Discourses Of The Buddha*. Vols I, 2000. tr. Oxford: pali text society.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penerjemah Kitab Suci Agama Buddha. 2002. *Anguttara Nikaya II*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Dan Wisma Dhammaguna.
- Walshe, Maurice. 2009. *The Long Discourses Of The Buddha A Translation Of The Digha Nikaya (Kotbah-Kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Diterjemahkan oleh Team Giri Manggala Publication. Jakarta: Dhammacitta Press).

EFEKTIVITAS METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA DI SEKOLAH DASAR BONAVIDA KELAS IV

Oleh
Jumini

ABSTRACT

Problem raised in this research is the low of the study result of the students in subject Buddhism education. The aim of this research in to know how effective recitation method in increasing the study result of the student in subject Buddhism education in Grade IV Bonavita Elementary School. Method used in this research is Class Action Research using quantitative and qualitative method. Data analysed in this research is test toward students' study result in scores and behavior, so the researcher processes data in both quantitative and qualitative method. Quantitative data collected as scores about students' learning result and the average of it all while qualitative is described in sentences to get the conclusion. The result of this research shows that there is any progress of students' study result after recitation method is being implemented in Bonavita Elementary School.

the result shows that the students' study result is increased about 4% from the pre-cycle average 86% to 90% in the end of the research. Based on the result of the research, the researcher concludes that the students' study result of Buddhism Education in grade IV Bonavita Elementary School increases after recitation method is being implemented, and that students can reach the standard of competention. The researcher suggests the teachers to be able to use recitation method to increase the students' study result.

Keywords: Recitation Method, Study Result

Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang pesat, bahkan hampir tidak dapat dihindari lagi oleh dunia pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Salah satu faktornya adalah guru sebagai penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan.

Guru adalah seorang figur yang memegang peran penting dalam dunia pendidikan. Guru merupakan salah satu tenaga profesional dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru merupakan faktor yang paling penting dalam dunia pendidikan karena sering dianggap sebagai seorang tokoh teladan bagi siswanya.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan dan merupakan hal terpenting dalam

hidup manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut dapat terwujud dengan cara meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada. Pendidikan berhubungan erat dengan belajar, karena dengan belajar terjadi perubahan perilaku seseorang yang belum tahu bisa menjadi tahu.

Pelajaran Agama Buddha sering dianggap sebagai mata pelajaran yang mudah oleh peserta didik akan tetapi hasil belajarnya tidak sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2015 di Sekolah Dasar Bonavita bersama guru Agama Buddha bahwa masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai kurang baik dengan rata-rata 74, karena hal tersebut tidak mencapai nilai ketuntasan yaitu 75. Pendidik menginginkan peserta didik mendapatkan nilai yang baik

namun faktanya tidak seperti yang diharapkan.

Hasil belajar Agama Buddha yang diperoleh peserta didik kurang baik atau rendah disebabkan berbagai faktor yaitu penggunaan metode yang kurang tepat, guru kurang kreatif dalam mengajar, dan sarana prasarana kurang mendukung. Berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya ceramah, diskusi, penugasan, proyek, dan berbagai macam metode lainnya. Metode yang biasa digunakan oleh guru adalah metode ceramah.

Pada saat proses pembelajaran guru mengawali dengan kegiatan pembuka yaitu dengan membacakan paritta *namakarapata* hingga *sacakiriya gatha*. Kegiatan inti guru sering menggunakan metode ceramah sehingga penggunaan metode yang monoton akan mengakibatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha peserta didik rendah. Pemberian tugas kepada peserta didik kurang bervariasi mengakibatkan peserta didik merasa bosan dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana kurang mendukung dapat

mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif. Pada kegiatan penutup yaitu guru dan peserta didik melafalkan arti dari *namakarapata*.

Pemilihan metode metode ceramah untuk materi yang tidak tepat mengakibatkan siswa kurang memiliki pengetahuan yang luas dan kurang kreatif dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran metode ceramah masih dapat digunakan yang divariasikan dengan metode-metode lain sehingga peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar.

Berdasarkan fakta di atas peneliti melakukan suatu tindakan yang berbeda dari metode yang biasa digunakan oleh guru di SD Bonavita terutama kelas IV. Tindakan yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan metode resitasi guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, melalui penelitian dengan judul "Efektifitas Metode Resitasi dalam Meningkatkan Hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Dasar Bonavita Kelas IV". Kelebihan dari metode penugasan adalah lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas, dapat mengembangkan kemandirian siswa

di luar pengawasan guru, dapat membina tanggungjawab dan disiplin siswa, dapat mengembangkan kreativitas siswa. Penggunaan metode yang peneliti gunakan berdampak positif bagi peserta didik yaitu hasil belajar yang diperoleh dapat meningkat.

Landasan Teoretis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu" (Tim Penyusun, 2008:23). Muhibin (2008: 150) menyatakan bahwa hasil belajar adalah semua ranah psikologis yang merupakan perubahan dari pengalaman dan proses belajar siswa. Buddha menjelaskan dalam Dhammapada bahwa "*Although reciting a large number of scriptural texts, if being careless he does not act accordingly, like a cowherd counting the cows of others, he has no share in the ascetic's life*". Artinya biarpun seseorang banyak membaca kitab suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan ajaran, maka orang yang lengah itu sama seperti gembala sapi yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak memperoleh manfaat kehidupan suci (K. R. Norman, 2004: 3).

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha seseorang untuk mendapatkan ilmu atau kepandaian melalui berbagai proses. Hasil belajar merupakan perubahan akibat dari pengalaman dan proses belajar yang mencakup semua aspek baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Seseorang yang banyak belajar tapi tidak mempraktikkannya sesuai ajaran yang telah dipelajarinya maka orang tersebut hanya bisa mendapatkan berbagai ilmu tetapi tidak mendapatkan manfaat dari belajar.

Menurut Bloom (dalam Suprijoto, 2009: 6-7), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan buah akibat dari suatu *aktivitas* seseorang dengan lingkungannya yang dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik dan mencakup semua aspek dalam diri seseorang. Domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, menguraikan, mengorganisasikan dan menilai. Domain afektif adalah sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, organisasi dan

karakterisasi. Domain psikomotor yaitu mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, dan intelektual.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia resitasi adalah pembacaan hafalan di muka umum (Tim Penyusun, 2008: 1169). Menurut Djamarah (2010: 86) tugas banyak macamnya tergantung pada tujuan yang akan dicapainya, jenis tugas tersebut misalnya meneliti, menyusun laporan, tugas motorik, laboratorium, dan lain-lain. Dalam *Majjhima Nikaya, Sekha Sutta*, Sang Buddha menjelaskan mengenai instruksi, mendesak, membangkitkan, dan mendorong suku Sakya di Kapilavathu dengan pembicaraan tentang *Dhamma* hampir sepanjang malam, Beliau berkata kepada Y.M. Ananda: Ananda, berbicaralah kepada suku sakya di kapilavathu tentang siswa di dalam pelatihan yang lebih tinggi, yang telah masuk pada sang jalan (Nanamoli dan Bodhi, 2006: 956). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa resitasi adalah pembacaan di muka umum mengenai tugas yang diberikan. Jenis-jenis pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik dapat dalam bentuk proyek,

observasi, laporan, rangkuman, membuat makalah, menjawab pertanyaan, wawancara, mendemonstrasikan. Sang Buddha memberikan perintah kepada Y.M Ananda untuk berbicara kepada Suku Sakya di Kapilavathu tentang pelatihan yang lebih tinggi sebagai pemasuk arus dalam kehidupan suci. Pelatihan yang dimaksud sebagai pemasuk arus adalah bagi seseorang hendaknya menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Sang Buddha atau hidup sesuai dengan Dhamma. Menjalani hidup suci tidak harus menjadi seorang bhikkhu melainkan bagi para perumah tangga dapat menjalani hidup dengan melakukan lima latihan dasar yaitu Pancasila Buddhis.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode refleksi yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. PTK bercirikan perbaikan terus menerus sehingga kepuasan penelitian sering menjadi

ukuran siklus tersebut. Penelitian ini disusun untuk memecahkan suatu masalah dan dilaksanakan pada situasi sebenarnya dengan melihat kekurangan dan kelebihan serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan metode resitasi untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari pelajaran pendidikan Agama Buddha di kelas.

Penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart. Pelaksanaan tindakan meliputi empat alur yaitu perencanaan tindakan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observe*), dan refleksi (*refleksi*). Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2015 kepada siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Bonavita yang terletak di Jalan Cut Mutiah, No. 192, Sukasari, Tangerang, Provinsi Banten. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus yang didalamnya berisi perencanaan penelitian, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non-tes. Data yang diperoleh dari teknik tes yaitu dengan menggunakan butiran-butiran soal atau penugasan. Data yang diperoleh dari teknik non-tes yaitu melalui pedoman observasi, wawan-

cara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah pada siklus I peserta didik belum seluruhnya mendapatkan nilai sesuai dengan batas minimal karena masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai ≤ 75 . Pada siklus II peserta didik mendapatkan nilai sesuai yang diharapkan yaitu di atas nilai ketuntasan minimal 75. Pada siklus I dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapatkan nilai baik sebanyak 6 siswa, nilai cukup 7 siswa, nilai kurang 9 siswa. Pada siklus II dapat diketahui bahwa peserta didik memperoleh nilai baik sebanyak 11 siswa, nilai cukup 5 siswa, nilai kurang 6 siswa. Peningkatan hasil belajar dapat terjadi karena penggunaan metode resitasi.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada siklus I dan II yaitu meningkat 4% dari 86% menjadi 90%. Hal tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti bahwa metode resitasi dapat digunakan di

Sekolah Dasar Bonavita dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan Agama Buddha kelas IV.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti pada siklus I bahwa masih ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75. Pada siklus II peneliti memaksimalkan RPP dengan metode resitasi guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan siklus II dan II bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha dengan

menggunakan metode resitasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada penelitian siklus II dan II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari nilai rata-rata 86% menjadi 90%. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini sudah cukup dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya karena sudah mengalami peningkatan. Simpulannya hasil belajar peserta didik dapat meningkat setelah metode resitasi diterapkan di Sekolah Dasar Bonavita Kelas IV.

Daftar Pustaka

- Aggabalo. 2007. *Dhammapada Atthakatha*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhibin, Syah. 2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanamoli dan Bodhi. 2013. *Majjhima Nikaya*. (terjemahan dari judul asli The Middle Length discourses of the Buddha oleh Wijaya dan Indra Anggara). Jakarta:Dhammadita press.
- Suprijoto, Agus. 2006. *Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

**PELAKSANAAN KETERAMPILAN VARIASI MENGAJAR DALAM
PENINGKATAN KUALITAS HASIL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA BUDDHA DI SD ARIYA METTA**

Oleh
Sulasmiasi
sulasmiasi27@gmail.com

ABSTRACT

Issues raised in this research is the study of Buddhist education is monotonous. That problem has been addressed through a variety of learning. Therefore, the researchers conducted a study variations implementation skills taught in the education learning Buddhism. The purpose of this study was to determine and describe the variations on the implementation of skills taught in the education of Buddhist learning in elementary Ariya Metta. This study used a qualitative approach, to illustrate the implementation of the variation of skills taught in the education learning Buddhism. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis using techniques Miles-Huberman model analysis that includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion/verification. These results indicate that the implementation of the skills taught in a variety of Buddhist learning in elementary Ariya Metta, do variety of teaching styles, a variety of media and teaching materials, and variations in the pattern of interaction in learning. Variety of teaching styles include variations in voice, movement and facial expression, eye contact, silence, focus, and change the position of teacher. a variety of media and learning materials include visual media, audio, and tactile. For interaction patterns include learning unidirectional and bidirectional. Efforts are being made to improve the quality of learning outcomes is the implementation of the

variation in learning. In learning to look good and smooth, but in reality there are constraints faced by teachers are lack of means and media in learning, the necessary media is difficult to find, and sometimes teachers are also less prepare media with ripe. Based on these results, the authors concluded that the implementation of the variation of teaching skills in teaching religious education in elementary Ariya Metta Buddhist implemented in a variety of teaching styles, media and instructional materials, and patterns of interaction in learning. Suggestions writer for the implementation of the variation of teaching skills in teaching religious education in elementary Ariya Metta Buddha further enhanced so that learning is not boring and maximize learning outcomes.

Keywords: Variation Skills Teaching, Learning Outcomes Quality and Education

Pendahuluan

Pada era modern ini, semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan menjadi hal yang diutamakan karena memberi sumbangsih bagi masa depan. Kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat keberhasilan masyarakat suatu negara. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang mampu mengelola sumber daya manusia secara efektif dan efisien.

Kualitas hasil pembelajaran merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang hasil pembelajarannya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Hasil pembelajaran merupakan penilaian tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru adalah

orang yang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada peserta didik.

Keterampilan mengajar merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Setiap guru pada dasarnya sudah mengerti dan menguasai bahan yang akan diajarkan. Walaupun bahan ajar sudah dimengerti dan dikuasai guru belum tentu tahu bagaimana cara menyampaikannya kepada siswa. Keterampilan mengajar sangat dibutuhkan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa mengerti serta paham dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Salah satu sekolah yang menerapkan keterampilan variasi mengajar guna meningkatkan kualitas hasil pembelajaran adalah SD Ariya Metta. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas bagaimanakah

pelaksanaan kete-rampilan variasi mengajar dalam peningkatan kualitas hasil pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SD Ariya Metta.

Landasan Teoretis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 486), hasil berarti sesuatu yang dibuat, diadakan, dijadikan oleh usaha. Segala hal yang dibuat atau direncanakan kemudian dilakukan sebuah usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hasil merupakan sesuatu yang dibuat untuk mencapai tujuan yang dijadikan melalui suatu usaha.

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang bertujuan untuk menyampaikan atau mentransfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Menurut Kokom Komalasari (2013: 3), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu sistem membelajarkan

peserta yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Apabila guru tidak menggunakan variasi dalam pembelajaran maka akan membosankan, dan menyebabkan siswa mengantuk dan akibatnya tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Siswa menerima informasi tidak hanya dari segi banyaknya melainkan keragaman informasi yang diperoleh.

Menurut Hasibuan (2010: 64), pengertian keterampilan variasi mengajar adalah perbuatan guru dalam konteks proses pembelajaran (gaya mengajar, variasi menggunakan media dan bahan pengajaran serta interaksi antara guru dan siswa) yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan aktif.

Dalam *Dhammapada Atthakatha*, kisah Bhikkhu Nanda yang diajak jalan-jalan ke alam Tavatimsa dalam perjalanan Sang Buddha menunjukkan kera yang terbakar dan sesampai di alam sugati Sang Buddha menunjukkan limaratus bidadari (Bhikkhu Aggabalo, 2007: 169-170). Sang Buddha memberikan dua gambaran yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, supaya Bhikkhu Nanda benar-benar dalam menjalankan

kebhikhuannya jika ingin mendapatkan limaratus bidadari. Tujuan penggunaan keterampilan variasi mengajar untuk meningkatkan perhatian, rasa ingin tahu, dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, serta meningkatkan keaktifan guru dalam mengajar sehingga proses pembelajaran dalam kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Waktu penelitian dilaksanakan mulai Maret sampai Juni 2015. Penelitian ini berlangsung di Sekolah Dasar Ariya Metta, yang berlokasi di Desa Neglasari, Kecamatan Neglasari, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Objek dan ruang lingkup penelitian ini adalah segala kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha yang dilakukan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Menurut Hasan (2002: 85), wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan

mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Menurut pendapat Hasan (2002: 86), observasi adalah pemilihan, perubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan kegiatan, sesuai dengan tujuan-tujuan. Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 221).

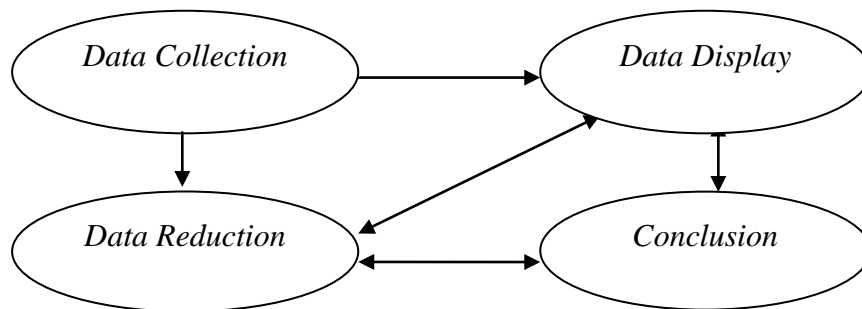
Temuan atau data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi pada objek yang diteliti (Sugiono, 2012: 365). Untuk mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan cara pengamatan terus-menerus, untuk membuktikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan. Triangulasi merupakan pengecekan data yang dilakukan antarmetode, antarsumber, dan antarwaktu. Teknik triangulasi memiliki tujuan untuk mendapatkan sumber data yang valid.

Member check merupakan cara pengecekan ulang data yang sudah diperoleh dari informan. Kegiatan

ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran informasi yang diperoleh dari informan langsung. Data akan valid apabila terjadi kecocokan atau kesesuaian sehingga dapat dipercaya kebenarannya. Proses ini dilakukan setelah semua data dari informan terkumpul. Peneliti mengadakan konfirmasi ulang dengan informan yang bertujuan untuk mendiskusikan data yang sudah diperoleh, apabila terdapat data yang perlu dilakukan penambahan atau pengurangan sehingga data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Hasil akhir dari diskusi tersebut diambil

kesimpulan dan disertakan tanda tangan dari informan.

Untuk memperoleh sebuah kesimpulan yang tepat tentang pelaksanaan keterampilan variasi mengajar untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, dilakukan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 247) langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, data *display*, dan *conclusion*.



Gambar Skema Teknik Analisis Data Miles-Huberman

Hal yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah tahap pengumpulan data. Tahap ini memuat adanya serangkaian proses pengumpulan data yang sudah dimulai sejak awal penelitian. Peneliti mengumpulkan seluruh

data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses reduksi peneliti melakukan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan doku-

mentasi sehingga akan menjadi satu bentuk tulisan yang dapat dianalisis. Proses penggabungan dan penyeragaman dalam tahapan mereduksi data ini dilakukan untuk memberi gambaran yang jelas atas data yang telah dikumpulkan.

Tahap selanjutnya adalah penyajian data yang telah direduksi. Penyajian tersebut dilakukan dalam bentuk pendeskripsian tulisan untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian yang dilakukan. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan yang mengarah kepada jawaban atas pertanyaan penelitian yang dikemukakan dan mengungkapkan apa dan bagaimana atas temuan dari penelitian sebagai hasil penelitian.

Pembahasan

SD Ariya Metta beralamat di Jalan Utama 1 No. 2, Kelurahan Neglasari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang, Provinsi Banten, Kode Pos 15129, merupakan salah satu sekolah bercirikan Buddhist. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui beberapa informan antara lain guru, siswa, dan kepala sekolah. Tahap pertama peneliti melakukan

wawancara ke beberapa informan, melakukan observasi lapangan langsung untuk mengetahui kondisi realitas yang ada, dan mengumpulkan dokumentasi yang dapat menunjang data penelitian.

Peneliti menuliskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi pembelajaran. Transkrip wawancara berisi pertanyaan peneliti mengenai keterampilan variasi mengajar beserta jawaban para responden. Jawaban dari seluruh informan kemudian diringkas menjadi tema. Peneliti melakukan wawancara ke beberapa informan yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan ringkasan penelitian. Ringkasan penelitian berisi tentang tema dan aspek-aspek yang ditemukan dari data penelitian mengenai keterampilan variasi mengajar.

Keterampilan variasi mengajar adalah guru menunjukkan adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan berganti-ganti, dan ada perubahan dalam pola interaksi antara guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa.

Agar pembelajaran pendidikan agama Buddha di SD Ariya Metta dapat berjalan dengan baik dan lancar guru menggunakan variasi-variasi mengajar seperti variasi gaya mengajar, variasi media, dan variasi pola interaksi.

Variasi gaya mengajar merupakan variasi yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Variasi gaya mengajar terdiri dari beberapa komponen yaitu variasi suara, gerak dan mimik wajah, kontak pandang, kesenyapan, memusatkan perhatian, dan perubahan posisi saat mengajar.

Media merupakan sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil yang lebih baik. Untuk dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan diperlukan suatu media atau alat bantu, dimana dengan media tersebut dapat memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dalam penggunaan media juga harus bervariasi supaya siswa tidak bosan dan siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran tersebut.

Variasi pola interaksi sebagai teknik dalam mengajar yang baik

maka guru harus pandai dalam mengatur pola interaksi agar pembelajaran tidak didominasi oleh guru. Agar pembelajaran tidak satu arah maka dapat diatur pola interaksi antara guru dengan siswa. Pola interaksi dapat edukatif antara guru dan siswa dapat berupa kegiatan yang didominasi oleh guru dan juga kegiatan yang berpusat pada siswa, siswa bekerja sendiri dan guru hanya memberi arahan dan mengawasi

Dalam pembelajaran seorang guru harus mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menyenangkan dan tidak membosankan. Bahan yang perlu dipersiapkan sebelum mengajar RPP, agenda, dan materi yang akan disampaikan. Dalam penerapannya tidak ada persiapan khusus karena penerapan keterampilan variasi tergantung dari guru itu sendiri.

Untuk membantu keberhasilan dalam pembelajaran diperlukan media yang tepat. Media dapat memperjelas penyampaian materi ajar, walaupun hanya spidol dan papan tulis. Penyampaian materi tidak hanya lisan tetapi bisa dengan tulisan untuk memperjelas. Media

yang akan digunakan juga disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Pola interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran itu bervariasi, dari kegiatan yang didominasi oleh guru maupun melibatkan siswa. Untuk dapat melibatkan siswa secara aktif maka guru harus dapat mengatur strategi pembelajaran. Dalam variasi pola interaksi ini tergantung dari keterampilan guru dalam mengelolanya.

Variasi gaya mengajar merupakan variasi yang sangat penting dalam pembelajaran. Variasi ini meliputi variasi suara, gerak dan mimik wajah, kontak pandang, kesenyapan, memusatkan perhatian, dan perubahan posisi guru. Variasi suara guru juga mempengaruhi dalam pembelajaran. Variasi suara yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran seperti tinggi-rendah, cepat-lambat, dan keras-pelan. Variasi suara dilakukan untuk menarik perhatian siswa dan membedakan mana materi yang dianggap penting dan materi yang dianggap kurang penting. Selain itu juga suara harus dapat didengar oleh seluruh siswa yang ada didalam kelas.

Gerak dan mimik wajah adalah bagian penting dalam berkomunikasi.

Variasi ini tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga menyampaikan arti dari pembicaraan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi. Sedangkan gerakan kepala misalnya menggelengkan, menganggukkan untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya.

Kontak pandang dalam pembelajaran perlu dilakukan untuk mengontrol tingkah laku siswa. Hubungan antara guru dan siswa melalui pandangan mata merupakan cara yang baik untuk menjaga perhatian siswa. Dalam melakukan kontak pandang guru tidak hanya tertuju pada satu atau dua orang saja tetapi keseluruhan siswa.

Kesenyapan dalam pembelajaran dilakukan untuk meminta perhatian siswa. Kesenyapan dilakukan sewaktu guru sedang menyampaikan materi ajar, secara tiba-tiba berhenti sejenak. Perubahan situasi dari adanya suara menjadi tidak ada suara sehingga siswa menjadi merasa penasaran akan apa yang disampaikan selanjutnya.

Memusatkan perhatian bisa dilakukan dengan cara "Perhati-kan!", "Coba perhatikan!", "Nah Perhatikan!". Penekanan seperti ini biasanya dilakukan bersamaan dengan gerak anggota badan. Hal ini dilakukan untuk meminta siswa agar lebih siap untuk memperhatikan materi yang akan disampaikan oleh guru.

Perubahan posisi guru dalam pembelajaran sangat penting dilakukan. Perubahan posisi ini bisa duduk, berdiri, dan berjalan. Perubahan posisi yang dilakukan guru juga tidak sembarangan akan tetapi mempunyai tujuan tertentu. Perubahan posisi juga dilakukan secara bervariasi sesekali guru berjalan menghampiri siswa.

Media merupakan salah satu sarana dalam pembelajaran yang dapat menunjang sehingga siswa dapat belajar secara maksimal. Agar kondisi pembelajaran menyenangkan maka diperlukan media untuk memotivasi siswa. Dalam penggunaan media juga harus bervariasi agar siswa tidak merasa bosan sehingga siswa akan aktif dalam pembelajaran.

Variasi pola interaksi merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran agar pembelajaran tidak didominasi oleh guru. Agar pembelajaran tidak satu arah maka dapat mengatur pola interaksi antara guru dan siswa. Penggunaan variasi pola interaksi dilakukan agar tidak menimbulkan kebosanan pada siswa.

Hal-hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan keterampilan variasi mengajar dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha di SD Ariya Metta, yaitu kurangnya sarana yang digunakan dalam pembelajaran

pendidikan agama Buddha, kurangnya media yang tersedia untuk menunjang pembelajaran, media pembelajaran sulit untuk dicari, dan terkadang guru kurang matang dalam mempersiapkan seperangkat pembelajaran sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran.

Simpulan

Bentuk-bentuk keterampilan variasi mengajar yang diterapkan meliputi variasi gaya mengajar, media pembelajaran, dan pola interaksi. Variasi gaya mengajar meliputi variasi suara, gerak dan mimik wajah, kontak pandang, kesenyapan, memusatkan perhatian, dan perubahan posisi saat mengajar. Variasi media meliputi media visual, audio, dan taktil. Variasi pola interaksi pembelajaran yang didominasi oleh guru dan campuran tangan dengan siswa.

Cara menerapkan keterampilan variasi mengajar dalam pembelajaran agama Buddha. Seorang guru harus mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran yang seperti RPP, agenda, dan materi yang akan disampaikan. Dalam penerapannya tidak ada persiapan secara khusus

karena penerapan keterampilan variasi mengajar tergantung dari keterampilan dan kompetensi guru itu sendiri.

Pelaksanaan keterampilan variasi mengajar dalam peningkatan kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Buddha. Variasi gaya mengajar guru menggunakan variasi suara seperti tinggi-rendah, cepat-lambat, dan keras-pelan. Untuk ekspresi wajah seperti tersenyum, mengerutkan dahi, menggelengkan kepala, dan menganggukan kepala. Pandangan guru juga menyeluruh ke seluruh siswa. Sesekali dalam pembelajaran guru tiba-tiba berhenti sejenak dari ada suara menjadi tidak ada suara. Untuk memusatkan perhatian siswa guru dapat menekankan dengan "coba perhatikan!","nah perhatikan!", dan "perhatikan!". Dalam pembelajaran guru melakukan perubahan posisi seperti duduk, berdiri, dan berjalan untuk menghampiri siswa. Media yang digunakan dalam pembelajaran juga harus berganti-ganti supaya siswa tetap antusias untuk mengikuti pembelajaran. Dalam pola interaksi yang dilakukan oleh guru ada yang didominasi oleh guru dan campur tangan oleh siswa.

Sehingga dalam pembelajaran tidak hanya gurunya saja yang aktif tetapi juga siswanya. Dalam pelaksanaannya tidak berbeda dengan guru-guru yang lain dikarenakan keterampilan variasi mengajar merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru.

Hal-hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan keterampilan variasi mengajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SD Ariya Metta, yaitu kurangnya sarana yang digunakan, kurangnya media yang tersedia untuk menunjang pembelajaran, media pembelajaran sulit untuk dicari, dan terkadang guru kurang matang dalam mempersiapkan seperangkat pembelajaran sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan simpulan di atas, implikasi teoritis pada penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan sehingga dapat memberikan pelayanan secara maksimal dalam pembelajaran. Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih memaksimalkan

proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Bagi kepala sekolah hendaknya diupayakan untuk melengkapi fasilitas yang kurang memadai. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat dalam pembelajaran dan mempermudah pembelajaran. Bagi guru

agama Buddha hendaknya selalu menggali pengetahuan keterampilan variasi mengajar agar pembelajaran pendidikan agama Buddha tidak membosankan. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa khususnya pendidikan agama Buddha hendaknya guru lebih selektif dalam menyampaikan materi dan variasi yang diterapkan

Daftar Pustaka

- Aggabalo. 2007. *Dhammapada Atthakatha*. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi 4*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

EFEKTIVITAS TEKNIK EVALUASI CROSSWORD PUZZLE DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA

Oleh
Semi Utami

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha, sehingga memerlukan tindakan dengan menerapkan teknik evaluasi *crossword puzzle*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas teknik evaluasi *crossword puzzle* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan penilaian tes tertulis. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas IV B di SD Dharma Widya. Hasil belajar kognitif meningkat dari *pre-test* ke *post-test* pada siklus I yaitu 53,70 menjadi 81,11. Peningkatan signifikan terjadi pada *post-test* siklus I dengan nilai rata-rata 81,11 menjadi 87,04 pada siklus II. Data observasi menunjukkan bahwa siswa yang pasif pada siklus I, mulai bersemangat dan aktif pada siklus II. Peningkatan nilai tersebut menjadi bukti bahwa teknik evaluasi *crossword puzzle* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Kata kunci: Teknik Evaluasi, *Crossword Puzzle*, Hasil Belajar Kognitif.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sebagai syarat perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dan perbaikan pendidikan pada semua tingkatan perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Sekolah diharapkan mampu menjadi tempat bagi siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak mereka dapatkan di dalam keluarga. Ilmu tersebut dapat digunakan untuk hidup bermasya-

rakat. Selain ilmu pengetahuan, proses pembelajaran juga dapat menghasilkan hasil belajar yang menjadi salah satu tujuan. Hasil belajar dapat digunakan sebagai tolak ukur guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari. Pada kenyataannya tidak semua hasil belajar dapat dicapai siswa dengan baik. Setiap siswa pasti memiliki masalah dalam prestasi belajar.

Secara umum prestasi belajar siswa di Indonesia ditentukan oleh kemampuan kognitif dalam memahami materi pelajaran yang telah ditentukan di dalam kurikulum. Kemampuan kognitif sebagai hasil belajar yang diperoleh siswa

mempunyai bentuk yang beraneka ragam. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai raport setiap siswa pada akhir tahun ajaran. Setiap siswa akan memiliki nilai yang bervariasi untuk setiap mata pelajaran.

Pendidikan Agama Buddha merupakan salah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. Pendidikan Agama Buddha adalah pendidikan yang mengedepankan aspek afektif atau sikap, tingkah laku, psikomotorik, dan keahlian atau kecerdasan kognitif siswa. Pendidikan agama menjadi pedoman moral dan afektif siswa untuk hidup bermasyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai agama. Kenyataan yang terjadi di lapangan banyak siswa yang memiliki kekurangan dalam aspek afektif maupun kognitif. Kecerdasan afektif dan kognitif yang rendah dapat berakibat pada hasil belajar yang akan dicapai siswa.

Berdasarkan hasil observasi (tanggal 22 oktober 2014) di Sekolah Dasar Dharma Widya pada nilai tes mata pelajaran pendidikan agama Buddha kelas IV B, dari 27 siswa, terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rendahnya hasil

belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata karena kemampuan siswa, tetapi dapat disebabkan kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Pada proses pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Terkait dengan tiga komponen tersebut maka guru harus memadukan dan mengembangkannya, sehingga akan memperoleh hasil yang maksimal.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung pada guru. Upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Kemampuan guru mencakup empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Selain harus memberikan pembelajaran dengan cara yang baik dan menyenangkan, guru juga harus menjadi pembelajar yang baik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah merancang teknik evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Tujuan atau kompetensi tersebut bisa dilakukan melalui evaluasi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Komponen penting yang harus diperhatikan oleh guru adalah teknik evaluasi. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa. Kenyataannya, guru Pendidikan Agama Buddha masih menggunakan teknik evaluasi yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran. Teknik evaluasi yang kurang sesuai dapat berdampak pada hasil yang akan diperoleh siswa. Guru hanya menilai dan mengevaluasi siswa dengan menggunakan teknik yang sudah terbiasa digunakan tanpa melihat reaksi dari siswa. Teknik evaluasi yang sudah biasa digunakan oleh guru biasanya mengakibatkan siswa bosan dalam pengerjaannya seperti teknik berbentuk pilihan ganda atau *esai*.

Teknik evaluasi atau penilaian yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yaitu *crossword puzzle*. *Crossword puzzle* merupakan teknik evaluasi yang dapat disesuaikan dengan semua materi pembelajaran

serta membuat siswa bersemangat dan aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Teknik ini diharapkan mampu memberikan tes yang inovatif dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan siswa lebih memahami materi yang diberikan.

Guru Pendidikan Agama Buddha yang menerapkan teknik evaluasi *crossword puzzle* pada pembelajaran, akan memberi dampak yang baik pada proses pembelajaran. Penggunaan teknik evaluasi ini, diharapkan mampu membangkitkan sikap aktif siswa sehingga memungkinkan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran. Melalui teknik ini, siswa dapat mengasah kemampuan otak. Selain itu, penggunaan teknik evaluasi ini mengharuskan siswa untuk teliti dalam mengisi soal yang diberikan, sehingga membuat siswa terbiasa untuk membuka kembali materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

Teknik ini diharapkan menjadi teknik evaluasi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada aspek kognitif. Aspek kognitif siswa merupakan salah satu hasil belajar

yang menyangkut pengetahuan siswa. Aspek ini dapat dicapai dengan membiasakan siswa untuk berpikir aktif serta membiasakan siswa untuk mengasah kemampuan mereka. Kenyataannya, masih banyak guru yang belum mengetahui dan menggunakan teknik evaluasi ini dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Landasan Teoretis

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Jadi hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa melalui usaha dan kependaiannya dalam menerima ilmu atau materi (Sudjana, 2008: 2). Hasil belajar merupakan kemampuan serta sikap seseorang dalam menyelesaikan berbagai macam hal yang berkaitan dengan pendidikan. Penilaian terhadap proses dan hasil belajar dilakukan oleh pelaku yaitu internal dan eksternal. Internal adalah penilaian yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan penilaian eksternal dilakukan oleh

pihak luar kelas seperti lembaga atau institusi.

Bloom (dalam Sudijono, 2009: 48), tujuan pembelajaran menyangkut tiga ranah atau aspek. Ketiga aspek tersebut adalah aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif. Ketiga aspek atau ranah ini sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Aspek atau ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi. Menurut Bloom (dalam Sudijono, 2009: 49) segala aktivitas yang menyangkut otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Tujuan dari aspek kognitif ini berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual. Aspek ini menuntut siswa untuk menggabungkan ide, gagasan, prosedur dan metode yang dipelajari untuk memecahkan masalah. Aspek afektif adalah hasil belajar yang berkenaan dengan sikap yang merupakan bagian dari proses pembelajaran, sedangkan aspek psikomotorik berkaitan dengan perubahan perilaku siswa.

Crossword Puzzle merupakan suatu *game* dengan *template* berbentuk segi empat yang terdiri dari kumpulan kotak-kotak berwarna hitam putih serta dilengkapi dua lajur, yaitu mendatar dan menurun. Untuk menyelesaikan permainan ini, keseluruhan kotak yang berwarna putih harus terisi dengan kata-kata yang tersedia dalam kumpulan kata yang ada. Secara spesifik *crossword puzzle* merupakan suatu *game* yang memungkinkan pengguna untuk memasukkan kata yang bersesuaian dengan panjang kotak yang tersedia secara berkesinambungan sampai seluruh kotak terisi penuh (Sugiharti, 2013: 57-58).

Menurut Silberman (2006: 256) *crossword puzzle* adalah salah satu teknik evaluasi pembelajaran aktif (*active learning*) bagi peserta didik yang melibatkan semua peserta didik untuk berpikir saat pembelajaran berlangsung dengan mengisi teka-teki silang sehingga peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Teknik evaluasi *crossword puzzle* memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat meningkatkan motivasi siswa, meningkatkan kerjasama, dan merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain memiliki kelebihan, teknik evaluasi *crossword puzzle* juga memiliki manfaat, menurut Fatwayani

(2013: 16-17) *crossword puzzle*, yaitu dapat mengasah daya ingat, belajar klasifikasi, mengem-bangkan kemampuan analisis, menghibur, merangsang kreativitas, menambah penguasaan kosa kata, dan meningkatkan konsentrasi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Rochiati (2010: 13) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif, digunakan untuk mendeskripsikan tindakan dengan proses penyelesaian masalah melalui teknik evaluasi *crossword puzzle*. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil belajar dalam bentuk angka, tabel, dan grafik. Model penelitian tindakan yang digunakan peneliti adalah model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan

oleh Yoni (2010: 168), yang dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu tes dan nontes. Nontes meliputi pengamatan atau observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Tes berbentuk *crossword puzzle*.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus dilakukan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan rencana yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Pelaksanaan merupakan proses pembelajaran dengan melaksanakan yang telah direncanakan. Observasi adalah pengamatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil dari pelaksanaan dan observasi kemudian di refleksikan untuk dapat meningkatkan kekurangan-kekurangan yang terjadi.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memerlukan lanjutan ke siklus II sebagai pedoman perbandingan perolehan hasil belajar siswa. Sebelum perlakuan maka tindakan awal adalah

memberikan *pre-test* dalam bentuk *esai* kepada siswa sebagai tindakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu mempertahankan pemahaman yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran sebelumnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil tes awal, hasil belajar siswa kelas IV B (N=27) diperoleh nilai rata-rata 53,70. Siswa yang tuntas hanya 8 (30%) siswa sedangkan sisanya 19 (70%) siswa tidak tuntas. Nilai tertinggi siswa pada tes awal ini adalah 100, nilai terendah 20 dan rentang nilai 80. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan. Nilai rata-rata siswa 81,11, perbedaan ini menunjukkan adanya peningkatan. Siswa dengan kategori tuntas meningkat dari 8 menjadi 19 siswa. Tingginya nilai rata-rata siswa diperoleh setelah dilakukan evaluasi dengan teknik *crossword puzzle*. Penerapan teknik evaluasi *crossword puzzle* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pada nilai *post-test* per-siklus, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil *post-test* siswa pada siklus I dan siklus II. Dari nilai rata-rata *post-test*

siklus I 81,1 meningkat menjadi 87,04 pada siklus II. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan teknik evaluasi *crossword puzzle*.

Data yang diperoleh pada *post-test* siklus II menemukan bahwa peningkatan hasil belajar siswa cukup signifikan. Beberapa catatan penting peneliti memberikan bukti terjadinya peningkatan hasil belajar siswa, hal tersebut tidak terlepas dari penerapan teknik evaluasi yang mampu mengindikasikan siswa untuk semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peneliti ingin mengutamakan kualitas pembelajaran dengan memberikan teknik evaluasi yang dapat membangun semangat belajar siswa, dengan demikian akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dari pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan penerapan teknik evaluasi *crossword puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa tentang materi persebaran candi agama Buddha di Indonesia. Teknik evaluasi *crossword puzzle* merupakan teknik evaluasi yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Teknik evaluasi *crossword puzzle* ini sesuai digunakan untuk materi persebaran candi Buddha di Indonesia.

Teknik evaluasi *crossword puzzle* ini efektif diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Buddha hendaknya dapat menggunakan teknik evaluasi *crossword puzzle* ini sehingga meningkatkan pemahaman siswa. Teknik evaluasi *crossword puzzle* ini hendaknya dipublikasikan kepada seluruh guru agama Buddha sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Buddha di sekolah.

Teknik evaluasi *crossword puzzle* juga efektif dalam meningkatkan daya ingat dan dapat merangsang siswa berpikir kritis. Teknik evaluasi yang sesuai dengan materi dapat membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan dapat membuat siswa lebih memahami materi yang diberikan. Jika siswa dapat memahami materi dengan baik, maka hasil yang diperoleh dapat baik pula.

Dari hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa teknik evaluasi *crossword puzzle* efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa tentang candi Buddha di Indonesia. Teknik evaluasi *crossword puzzle* tidak hanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tentang candi agama Buddha di Indonesia. Teknik evaluasi *crossword puzzle* hendaknya

diterapkan dalam kegiatan pembelajaran lain sehingga hasil pembelajaran tersebut mengalami peningkatan.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik evaluasi *crossword puzzle* memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan-kelebihan tersebut yaitu dapat meningkatkan kerjasama antarsiswa, dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, memacu siswa untuk lebih teliti, serta dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Penutup

Teknik evaluasi *crossword puzzle* mampu meningkatkan hasil

belajar kognitif siswa. Peningkatan ditampilkan dalam tabel nilai siswa yang meningkat dari siklus I dan siklus II. Nilai *pre-test* siklus I rata-rata 53,70 menjadi 81,11 pada *post-test*. *Post-test* pada siklus I nilai rata-rata 81,11 menjadi 87,04 pada siklus II. Data observasi menunjukkan bahwa siswa yang pasif pada siklus I, mulai bersemangat dan aktif pada siklus II. Saran penulis kepada guru maupun lembaga untuk menerapkan teknik evaluasi *crossword puzzle* guna meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Daftar Pustaka

- Fatwayani, Ami. 2013. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Crossword Puzzle pada Mata Pelajaran Geografi Kompetensi Dasar Persebaran Biosfer Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS MA Mathalibul Huda Mlonggo Kab. Jepara*. Semarang: Program Sarjana Pendidikan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Silberman, Melvin L. 2010. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia & Nuansa.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiharti, Piping. 2013. *Studi Komparasi Penggunaan Media TTS dan LKS pada Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) pada Materi Pokok Periodik Unsur Kelas X Semester Gasal SMA Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*, *Jurnal Pendidikan Kimia*, vol.2 No.1.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yoni, Acep, dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga.

**PENGARUH PENGHARGAAN (REWARD)
TERHADAP MINAT BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA KELAS
VIII DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DHARMA WIDYA
TANGERANG**

Oleh
Puji Metasari

ABSTRACT

Problem raised in this research is namely the low of interest in learning Buddhist education. The purpose of this research is to describe the effect of reward toward interest in learning Buddhist education in the eight grade of Dharma Widya Junior high school. The research which is a quantitative by using expost facto approach (measurement after the event). The population of this research is students of Eight Grade of Dharma Widya junior high school which amounts around 100 people. Data collection technique which is used is a non-test by using reward and interest in learning as instrument. Analysis data technique which is used is simple linear regression analysis. The result of this research showed that namely there is an effect of reward to ward interest in learning Buddhist education in the Eight Grade of Dharma Widya junior high school in tangerang city as big as 24,6%. Regression equation which is resulted in this research is $Y = 36.570 +$

0,462 X. The effect happened in the same direction, it means that every reward increasing will be followed by the increasing of interest in learning education on the Eight Grade of Dharma Widya junior high school, conversely every reward decreasing will be followed by the decreasing of interest in learning education in the Eight Grade Dharma Widya junior high school. Based on that researching, the writer includes that to develop interest in learning for student in the Eight Grade of Dharma Widya junior high school can be reached by giving a reward.

Keyword: reward, interest in learning, Buddhist education.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkan sumber daya manusia dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. Keberhasilan dapat dicapai apabila suatu bangsa mempunyai minat belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Faktor guru sangat penting dalam meningkatkan proses pembelajaran. Guru dalam pendidikan yang mempunyai peranan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna melanjutkan cita-cita dan mewujudkan bangsa yang bermoral, maju, dan sejahtera.

Rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Secara internal berpengaruh pada faktor emosional, persepsi, motivasi, bakat, minat dan ilmu pengetahuan. Faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial. Hal

tersebut ditunjukkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu siswa tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi. Hal ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa berkurang. Rendahnya minat belajar disebabkan siswa tidak menyukai pelajaran tersebut dan pembelajarannya kurang menarik. Dalam proses pembelajaran harus dipenuhi lima aspek yaitu menarik, menantang, menggairahkan, menciptakan interaksi antara murid dan guru serta menumbuhkan kreativitas dan inovasi.

Penghargaan merupakan suatu cara yang digunakan pendidik untuk menimbulkan perasaan senang bagi siswa. Oleh karena itu, penghargaan dalam pendidikan perlu diadakan agar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penghargaan tersebut tidak dijadikan sebagai iming-iming, namun digunakan untuk membuat siswa lebih bersemangat sehingga, siswa

termotivasi untuk belajar. Tujuan pendidik memberikan penghargaan yaitu agar siswa meningkatkan prestasi yang akan dicapainya. Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang lebih baik (Purwanto, 2007: 182). Semangat siswa dapat memotivasi dalam meningkatkan hasil prestasinya.

Depdiknas (Arifin, 2012: 174) mengungkapkan penghargaan merupakan ganjaran, hadiah, imbalan (*reward*) merupakan rangsangan (*stimulus*) yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka memperkuat suatu respon (tingkah laku) tertentu yang dipandang baik, tepat atau sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Hal ini merupakan cara guru untuk memberikan semangat baru bagi siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat memberikan perilaku yang baik untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Kazhim (2011: 89) menyatakan bahwa terdapat bentuk-bentuk penghargaan yaitu penghargaan berupa pujian atau ucapan, tulisan, barang atau benda, dan khusus (motivasi). Penghargaan berupa pujian atau ucapan dapat dilakukan secara spontan maupun direncanakan. Penghargaan ini dapat berwujud pujian bagi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan pujian berupa kata-kata dan isyarat

tangan. Misalnya dengan mengucapkan kata bagus dengan menunjukkan jari jempol. Tujuan guru memberikan pujian yaitu untuk memotivasi siswa supaya menjadi lebih rajin belajar.

Tujuan diberikan penghargaan yaitu agar siswa termotivasi dan memiliki minat belajar. Penghargaan secara nyata tersebut dapat dilakukan dengan cara memuji atau dengan tepuk tangan, maupun dengan memberikan nilai, sehingga siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu seorang guru harus memberikan semangat belajar melalui pendekatan kepada peserta didik.

Pada kenyataannya banyak guru yang belum menerapkan penghargaan (*reward*) dalam pembelajaran. Mereka belum memahami tentang pengaruh penghargaan terhadap minat belajar. Minat adalah rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Djaali, 2009: 121). Minat belajar merupakan aktivitas pembelajaran yang dilandasi keinginan yang kuat dari dalam diri. Minat merupakan salah satu aspek psikis seseorang dalam keberhasilan belajar. Minat merupakan faktor untuk mencapai

keberhasilan dalam pembelajaran. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, guru harus kreatif agar siswa bisa belajar dengan baik.

Dengan adanya minat, dapat memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang telah dipelajari, sehingga dapat dijadikan dasar dalam proses pembelajaran. Sehubungan mengenai minat belajar Buddha bersabda dalam petikan *Dhammapada Athakatha*, seperti berikut:

Avuso, Maha Panthaka tidak mengetahui kemampuan Cula Panthaka, dan berpikir, selama empat bulan si tolol ini tidak bisa melafalkan walaupun hanya satu syair dhamma, mengusirnya dari vihara. Tetapi Sang Buddha sebagai raja kebenaran, hanya dengan menggunakan media sapu tangan dapat mengarahkan menjadi arahat, bersamaan dengan mencapai kearahatan tersebut, ia memiliki Patisambhida dan menguasai Tripitaka. O, betapa besar kemampuan dari Buddha (Aggabalo, 2007: 369).

Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa minat belajar siswa harus didukung oleh kemampuan pendidik. Anak yang mempunyai kemampuan yang rendah, tetapi ia memiliki minat belajar yang tinggi maka pendidik harus bisa mem-

bantu dalam memahami pelajaran tersebut. Seorang pendidik harus mengetahui daya tingkat kemampuan siswa, agar pendidik dapat menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan pengaruh penghargaan (*reward*) terhadap minat belajar pendidikan agama Buddha kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Dharma Widya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *expost facto*. Penelitian ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penghargaan (*reward*) terhadap minat belajar pendidikan agama Buddha kelas VIII di SMP Dharma Widya Tangerang. Waktu penelitian pada bulan Februari sampai dengan Mei 2015. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Dharma Widya yang berjumlah 100 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes dengan instrumen berupa angket. Kuesioner menggunakan *skala likert* yang digunakan untuk mengukur penghargaan dan

minat belajar pendidikan agama Buddha. Analisis data penelitian dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh penghargaan (*reward*) terhadap minat belajar pendidikan agama Buddha. Besar-nya pengaruh penghargaan (*reward*) terhadap minat belajar pendidikan agama Buddha kelas VIII di SMP Dharma Widya sebesar 0,246 atau 24,6%. Hasil persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian adalah $Y = 36,570 + 0,462 X$. Pengaruh terjadi searah, artinya setiap penurunan penghargaan (*reward*) akan diikuti dengan penurunan minat belajar pendidikan agama Buddha kelas VIII di SMP Dharma Widya, sebaliknya setiap kenaikan penghargaan (*reward*) akan diikuti dengan kenaikan minat belajar pendidikan agama Buddha kelas VIII di SMP Dharma Widya Tangerang.

Minat belajar siswa kemungkinan juga dipengaruhi oleh aspek lain, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan pada pengalaman siswa itu sendiri. Berdasarkan pengalaman yang dialaminya, siswa tersebut bisa mengerti dan mendapatkan manfaat terhadap aktifitas yang telah dilakukan.

Sehingga minat belajar akan tumbuh dari dalam diri siswa.

Aspek afektif merupakan konsep yang membangun aspek kognitif, hal tersebut dinyatakan dalam sikap terhadap aktivitas yang diminati. Aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orangtua, guru dan kelompok yang mendukung aktivitas yang dia minati. sikap. Aspek ini mempunyai peranan yang besar untuk memotivasi tindakan seseorang. Seseorang akan memiliki minat tinggi terhadap suatu hal karena kepuasan dan manfaat yang ia dapatkan, serta mendapatkan penguatan respon dari orangtua, guru, dan lingkungannya.

Penutup

Terdapat pengaruh penghargaan (*reward*) terhadap minat belajar pendidikan agama Buddha kelas VIII di SMP Dharma Widya Tangerang. Pengaruh penghargaan (*reward*) terhadap minat pendidikan agama Buddha sebesar 24,6%. Persamaan regresi hasil penelitian ini adalah $Y = 36,570 + 0,462 X$. Pengaruh penghargaan searah terhadap minat, artinya setiap kenaikan penghargaan (*reward*) akan diikuti dengan kenaikan minat belajar pendidikan agama Buddha kelas VIII di SMP Dharma Widya.

Sebaliknya setiap penurunan penghargaan (*reward*) akan diikuti dengan penurunan minat belajar pendidikan agama Buddha kelas VIII di SMP Dharma Widya Tangerang.

Demi kemajuan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Buddha, pihak sekolah diharapkan bisa

memberikan kebijakan tentang pemberian penghargaan (*reward*) kepada siswa. Dalam proses pembelajaran, hendaknya guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa. Penghargaan (*reward*) merupakan strategi guru untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Siswa diharapkan memiliki minat belajar pendidikan agama Buddha.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Buddhagosa. 2007. *Dhammapada Atthakatha*. Terjemahan oleh Bhikkhu Agabbalo. Jakarta: Perpustakaan Narada.
- Djali. 2009. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kazhim, Muhamad Nabil. 2011. *Sukses Mendidik Anak*. Solo: Pustaka Arafah.
- Purwanto, Ngalm. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

**PENGARUH PERSEPSI TENTANG PELUANG KARIR DAN RELIGIUSITAS
SISWA TERHADAP MINAT MELANJUTKAN STUDI KE PERGURUAN
TINGGI AGAMA**

Oleh
Sugianto
sugiantovijjayasena@gmail.com

ABSTRACT

This research about interest in further studies of Buddhist students from senior high school and vocational school to Buddhist College. There are many Buddhist students from Senior High School in Tangerang but low interest in further studies in Buddhist college. Formulation of the problem: how the influence students' perception about career opportunities and the religiosity to interest in further studies in Buddhist college? The aims research is to explain the influence of students' perception about career opportunities and the religiosity to interest in further studies in Buddhist College. This is a quantitative research using ex post facto. Research was conducted from August until November 2014. The sample research is Buddhist student from Dharma Putra Senior High School, Perguruan Budhi Vocational School, Atisa Dipamkara Vocational School using simple random sampling. Data collection technique by questionnaire using Likert scale. Data analysis by multiple regression analysis. The result of this research are: There is influence students' perception about career opportunities and religiosity against interest in further studies to Buddhist college; There is no influence students' perception about career opportunities on the interest in further studies to Buddhist college if religiosity controlled; There is influence religiosity to interest in further studies to Buddhist college if the perception' students about career opportunities controlled. The large donation influences students' perception and students together against the interest in further studies to Buddhist college are 25.1 percents.

Keywords: Perception Career Opportunities, Religiosity, Interests Continuing Studies to Buddhist College

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu jalan meraih kesuksesan. Pendidikan membekali pengetahuan, keterampilan pada bidang tertentu, dan pendidikan sikap. Pendidikan yang berhasil menghasilkan orang-orang yang terdidik, menguasai ilmu pengetahuan, terampil, serta menjadi warga masyarakat yang baik dan bertanggung jawab.

Siswa sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) masih dalam taraf remaja perlu melanjutkan studi di perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ada berbagai jenis program studi pada jenjang pendidikan tinggi mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis.

Pendidikan pada jenjang tinggi memberikan peluang berkarir yang lebih baik. Pendidikan tinggi menjadi syarat penting untuk merintis karir yang menjanjikan terutama pada perkotaan. Banyak diantara lowongan pekerjaan

mencantumkan syarat pendidikan minimal adalah sarjana atau S1. Ini artinya pendidikan di perguruan tinggi sangat dibutuhkan bagi siswa untuk mendapatkan pekerjaan yang bisa diandalkan.

Pada dimensi lain, kehidupan spiritual juga menjadi kebutuhan batin yang dibutuhkan oleh setiap orang. Kehidupan dalam nuansa keberagaman yang ditandai dengan aktivitas keagamaan seperti puja bhakti, meditasi, berdana, pelaksanaan pancasila dan atthasila. Pola hidup yang memberikan pengalaman spiritual dan didasarkan pada keyakinan terhadap ajaran agama. Pola hidup yang seperti ini juga penting dimiliki oleh siswa SMA/SMK atau lulusan SMA/SMK yang umumnya memiliki emosi yang masih labil.

Tangerang adalah sebuah wilayah di Indonesia dengan komunitas Buddhis yang banyak. Ada banyak umat Buddha yang tinggal di wilayah Tangerang. Di wilayah ini mudah ditemukan sekolah dengan corak Buddhis. Sekolah-sekolah menengah atas yang bercorak Buddha di Tangerang antara lain SMA/SMK Atisa

Dipankara, SMA/SMK Perguruan Budhi, SMA Dharma Putra, SMA Ehipassiko, SMK Dharma Widya dan SMK Ariya Metta. Di sekolah tersebut, pendidikan agama Buddha menjadi mata pelajaran wajib bagi semua siswa. Kegiatan keagamaan Buddha juga menjadi kegiatan yang sering dilaksanakan, misalnya perayaan hari raya agama Buddha seperti hari raya Waisak, Asadha, Kathina, dan Magha Puja, Pabbaja samanera, Pekan Penghayatan Dhamma (PPD), live in di desa-desa yang mayoritas masyarakat beragama Buddha.

Vihara menjadi pusat kegiatan keagamaan siswa Buddha selain di sekolah. Vihara-vihara yang besar antara lain Vihara Padummutara, Vihara Nimmala, Vihara Siripada, Vihara Dharma Ratna. Banyak kegiatan keagamaan yang dapat diikuti di vihara seperti *pabbaja*, meditasi, perayaan hari besar, atau yang lainnya.

Di Tangerang juga terdapat Perguruan Tinggi Agama (PTA), yang menyelenggarakan pendidikan pada bidang ilmu agama dan keagamaan. Perguruan Tinggi Agama Buddha (PTAB) merupakan lembaga pendidikan tinggi yang

menyelenggarakan pendidikan tinggi pada bidang ilmu agama dan keagamaan Buddha. Ada dua PTAB yaitu Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STAB N) Sriwijaya Tangerang Banten dan STAB Dharma Widya. PTAB menyelenggarakan pendidikan agama dan keagamaan dengan bidang ilmu umum. Seperti di STAB N Sriwijaya Tangerang Banten, ilmu agama dan keagamaan Buddha dipadukan dengan ilmu pendidikan pada jurusan Dharmacarya, ilmu penyuluhan dan komunikasi pada jurusan Dharmaduta. Banyak diantara program kampus juga berorientasi pada praktik Dhamma seperti *pabbaja*, meditasi, *atthasilani*, perayaan hari besar. Di bidang akademik, terdapat kegiatan seminar, orientasi, bimbingan akademik. Lulusan PTAB juga terbukti telah mendapatkan pekerjaan yang bias diandalkan misalnya menjadi guru, wakil kepala sekolah, kepala sekolah, karyawan swasta.

Mengacu pada fakta di atas, idealnya banyak lulusan SMA/SMK yang beragama Buddhis yang berminat melanjutkan studi ke PTAB. Atas dasar aktivitas keberagaman dan peluang karir,

siswa dapat memilih Kenyataannya saat ini siswa lulusan SMA dan SMK di Tangerang belum berminat melanjutkan studi ke PTAB. Di STAB Negeri Sriwijaya Tangerang Banten, persentase mahasiswa yang berasal dari Tangerang jumlahnya sangat sedikit.

Ada banyak faktor yang kemungkinan mempengaruhi rendahnya minat melanjutkan studi ke PTA. Faktor dari kampus antara lain: kampus belum dikenal, kampus tidak memiliki program unggulan. Sedangkan faktor dari siswa adalah persepsi siswa terhadap program studi yang diselenggarakan di PTAB tidak populer, persepsi peluang karir bila kuliah di PTA kurang menarik, tidak ada kebanggaan bila kuliah di PTA, tidak ada teman yang kuliah di PTA, minat di bidang agama dan keagamaan rendah, serta dosen dianggap kurang kompeten.

Minat rendah lulusan SMA/SMK dari Tangerang melanjutkan studi ke PTA adalah masalah serius. Ini kemungkinan dapat berdampak negatif. Timbul ketidakpercayaan pada mutu atau kualitas pendidikan di PTAB. Pada jangka panjang mengganggu keberlangsungan PTAB. Pada efek yang lebih luas,

kelangsungan pendidikan agama Buddha pada jenjang pendidikan tinggi terancam, jumlah cendekiawan dan dharmaduta Buddhis pun menjadi sedikit.

Berbagai cara telah dilakukan pihak PTAB untuk promosi. Promosi dengan cara membagikan brosur, memasang spanduk yang dilakukan kampus belum efektif. Animo siswa SMA/SMK melanjutkan studi di PTAB masih sangat rendah. Penelitian ini berguna bagi peneliti dan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi agama dan masyarakat untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi minat lulusan SMA/SMK melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hasil penelitian berguna bagi PTAB sebagai menjadikan sebagai dasar pengembangan program promosi. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dua faktor yang dianggap paling dominan mempengaruhi minat siswa melanjutkan studi yaitu persepsi siswa tentang peluang karir dan religiusitas siswa.

Landasan Teoretis

Manusia selalu kontak dengan lingkungan melalui indera indera. Menurut Walgito rangsang-

an yang disadari dan dimengerti menjadikan individu mengerti antara diri dengan keadaan disekitar (2003 : 70). Slameto (2003 : 102) menyatakan persepsi sebagai proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi juga sebagai proses pemberian arti terhadap lingkungan, yang meliputi pengetahuan mengenali segala sesuatu seperti terhadap obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang kemudian disimpulkan dan ditafsirkan serta dimaknainya, (Jalaluddin Rakhmat, 2001 : 51). Sunaryo (2002, 94) mengartikan persepsi sebagai proses diterimanya rangsangan melalui panca indera yang didahului dengan adanya perhatian dari individu terhadap suatu obyek, baik rangsangan yang bersumber di dalam diri maupun di luar diri yang kemudian rangsangan itu mampu diketahui, diartikan dan dihayati.

Persepsi dimiliki oleh setiap orang namun sifatnya relatif. Meskipun pada kondisi yang sama, dimungkinkan akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Persepsi muncul ketika hal yang diamati itu mengandung harapan. Slameto (2003: 103) mengungkapkan

lima prinsip dasar persepsi, yaitu: 1) persepsi adalah relatif bukannya absolut, 2) persepsi itu selektif, 3) persepsi mempunyai tatanan, 4) persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan dari penerima rangsangan, 5) persepsi dapat sangat berbeda diantara orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Persepsi bila dihubungkan dengan sebabnya dapat dibagi menjadi dua. Persepsi yang disebabkan oleh faktor dalam diri, seperti merenungkan atau memikirkan suatu hal dapat menimbulkan persepsi. Sebab kedua adalah karena kontak antara panca indera dengan obyeknya. Hal yang sama diajukan oleh Sunaryo (2002: 94) yang membedakan persepsi menjadi dua macam, yaitu *external perception* dan *self perception*. *External perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan dari luar diri individu. *Self perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang datang dari dalam diri Individu.

Siswa SMA atau SMK rata-rata berumur antara 16 s.d. 18 tahun yang masih dikategorikan pada tahap remaja. Pada tahap ini, siswa

sudah mulai memikirkan masa depan, salah satunya adalah pekerjaan. Memikirkan hal-hal yang diperlukan untuk meraih cita-cita di masa depan. Siswa mulai mempersiapkan diri untuk mencapai karier (jabatan atau profesi) dalam bidang kehidupan ekonomi, (Muhibbin Syah, 2010: 51). Memiliki pekerjaan yang mapan di masa depan umumnya menjadi keinginan remaja. Berwiraswasta, menjadi karyawan atau pegawai, apapun jenis pekerjaan yang dipilih semuanya membutuhkan ilmu pengetahuan, keahlian, ketrampilan, dan kepribadian yang baik.

Peluang karir merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk mendapatkan pekerjaan. Kesempatan kerja bagi siswa SMA/SMK diperoleh setelah lulus. Bila ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, umumnya setelah lulus siswa melanjutkan studi di perguruan tinggi. Pemilihan karir merupakan suatu proses ketika remaja mengarahkan diri pada posisi dalam hidup sampai dengan memutuskan jenis karir. Menurut Wingkel (1997) dalam Marliyah ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan pembuatan karir, antara lain: inteligensi, bakat dan

minat, kepribadian, pengetahuan, keadaan fisik, nilai-nilai kehidupan, status social ekonomi keluarga, pendidikan sekolah, teman sebaya, serta latar belakang budaya.

Tidak semua remaja mampu membuat keputusan karir. Turner dan Helms dalam Marliyah menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain: remaja tidak memiliki keterampilan, kemampuan atau pengetahuan yang sesuai, serta ada tingkat persaingan yang tinggi dibidang yang diminatinya (2004: 60).

Menurut E. H. Schein dalam Flippo (1980) ada lima motif dominan yang mendasari pilihan dan tujuan jangka panjang karir seseorang yang disebut sebagai "*career anchors*", yang meliputi : 1) Kompetensi manajerial adalah pilihan bagi individu yang berhasrat memiliki peluang untuk mengatur; 2) Kompetensi teknis/fungsional adalah pilihan bagi individu yang berhasrat untuk menggunakan beberapa kemampuan teknik dan kompetensi khususnya; 3) Keamanan adalah pilihan bagi individu yang ingin bebas dari ancaman atau resiko; 4) Kreatifitas adalah pilihan bagi individu yang termotivasi oleh

kebutuhan untuk menciptakan atau membangun sesuatu; dan 5) Otonomi dan kebebasan adalah pilihan bagi individu yang ingin bekerja secara independen dan tanpa kendala organisasi.

Orang beragama idealnya mengamalkan ajaran agama yang dianut (Muhaimin, 2002: 287). Pola perilaku keagamaan terlihat dari sikap dan tingkah laku. Religiusitas adalah tingkat keberagamaan seseorang dalam meyakini kebenaran agama sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sejati dengan berbagai macam dimensi, bukan hanya terjadi ketika beribadah, tapi juga pada aktivitas lain (Ancok dan Suroso, 2005). Menurut Suhardiyanto, religiusitas diartikan sebagai hubungan manusia dengan hal-hal yang sifatnya hakiki atau dengan hal-hal yang transendental (2001). Secara lebih detail Jalaludin Rakmat (1997: 206) mengartikan religiusitas sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhur dan dijadikan sebagai dasar bersikap dan bertingkah laku. Jadi religiusitas adalah tingkat keberagamaan seseorang dalam meyakini

sesuatu yang hakiki atau transendental tentang kebenaran ajaran agama, praktik puja atau penghormatan, perilaku atau aktivitas yang berpedoman pada ajaran agama yang memberikan pengalaman khusus atau spiritual.

Menurut Start and Glock dalam Ancok dan Suroso (2005) ada lima dimensi religiusitas, yaitu: 1) Dimensi keyakinan/ideologi, yaitu pengharapan-pengharapan dari orang-orang yang beragama dengan berpegang teguh pada pandangan teologis yang diakui sebagai kebenaran doktrin tersebut; 2) Dimensi praktik agama/peribadatan mencakup perilaku pemujaan atau penghormatan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama; 3) Dimensi pengalaman, yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau suatu kelompok masyarakat tertentu yang melakukan komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental; 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama

minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi; 5) Dimensi Konsekuensi yang mengacu pada penghayatan dengan mengidentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari yaitu sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Slameto menyatakan minat sebagai suatu rasa yang lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas sesuai dengan keinginan pribadi, bukan paksaan (2010:180). Sesuatu yang diamati bila mempunyai hubungan dengan kepentingan pribadi akan membangkitkan minat, sejauh pada yang dilihat (Sardiman 2011: 76). Kesesuaian antara kondisi diamati dengan minat akan menimbulkan suatu kegairahan (Muhibbin Syah, 2011: 152). Menurut Djaali, minat memiliki unsur afeksi, kesadaran sampai pilihan nilai, penerahan perasaan, seleksi dan kecenderungan hati (2009: 122). Jadi minat adalah rasa suka pada hal-hal yang diamati atau pada suatu aktivitas yang sesuai dengan keinginan sendiri sehingga akan menimbulkan

kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan sebagai bentuk dari ekspresi atau perasaan suka tersebut.

Muhammad Surya (2007 : 122) mengelompokkan minat berdasarkan alasan timbul minat menjadi: (a) Minat *volunteer* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari luar; (b) Minat *involunteer* adalah minat yang timbul dari dalam diri siswa dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh orang lain (c) Minat *non volunteer* adalah minat yang timbul dari dalam diri karena ada paksaan.

Paduan sains dengan agama menjadi kekuatan yang luar biasa. Sebaliknya, pandangan negatif tentang agama semakin berkurang, bahkan semakin dibutuhkan oleh manusia di masa datang (Nurhayati, 2011: 327). Perguruan Tinggi Agama Buddha memadukan ilmu agama dengan ilmu umum sebagai pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Pendidikan diberikan dengan benar, bukan dogma yang harus diterima mahasiswa. Model pendidikan ini sangat tepat untuk lulusan SMA yang sedang pada masa perkembangan adolesen. Sehingga perkem-

bangun religius berupa keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau sesuatu yang bersifat ketuhanan dialami dengan sadar. Menurut Zulkifli, pengalaman belajar yang seperti itu akan meningkatkan suasana dan rasa keagamaan (2009: 74).

Metodologi Penelitian

Penelitian Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Peluang karir dan Religiusitas Siswa Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke PTA merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Penelitian dilakukan mulai pada bulan Agustus 2014 sampai dengan November 2014. Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, dua variabel bebas (X1 dan X2) dan satu variabel terikat (Y). X1 adalah persepsi siswa tentang peluang karir, X2 adalah religiusitas siswa. Y adalah minat melanjutkan studi ke PTA.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah siswa beberapa kelas XII SMA dan SMK yang beragama Buddha pada beberapa sekolah yang

bercorak Buddhis yang berada di wilayah Tangerang. Teknik pengambilan sampling adalah *sample random sampling* yaitu pada siswa kelas XII dari SMA Dharma Putra, SMA Buddhi, SMK Buddhi, dan SMK Atissa Dipankara. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket untuk menentukan skala sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok tentang fenomena sosial. Angket penelitian ini disusun dalam bentuk *checklist*. Sebelum digunakan untuk mengambil data, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer *SPSS For Windows 21*.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data deskripsi variabel penelitian, didapatkan nilai *mean, median, standard deviation, dan range* untuk setiap variable penelitian seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Deskriptif Variabel Penelitian

	Persepsi Siswa Tentang Peluang Karir	Religiusitas Siswa	Minat Melanjutkan Studi Ke PTA
--	--------------------------------------	--------------------	--------------------------------

N	Valid	110	110	110
	Missing	0	0	0
	Mean	78,05	69,82	71,65
	Median	78,00	70,00	71,00
	Std. Deviation	9,159	8,099	8,057
	Range	58	55	40

Variable Y (minat melanjutkan studi ke PTA), nilai *mean* sebesar 71,65, *median* sebesar 70,00, *standard deviation* sebesar 8,057, dan *range* senilai 40. Untuk variabel X1 (Persepsi siswa tentang peluang karir) nilai *mean* 78,05, *median* 78,00, *standard deviation* 9,159, dan *range* sebesar 58, sedangkan untuk variabel X2 (religiusitas siswa) nilai *mean* 69,82, *median* 70,00, *standard deviation* 8,099, dan *range* sebesar 55.

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat penelitian. Pada tahap uji normalitas dapat dinyatakan bahwa semua data bersifat normal. Nilai sig. atau probabilitas (p) variabel persepsi siswa tentang peluang karir sebesar 0,132, variabel religiusitas siswa sebesar 0,455, dan variabel minat melanjutkan studi ke PTA sebesar 0,141. Uji multikolonieritas menunjukkan bahwa hasil *Tolerance* pada masing-masing variabel $\geq 0,1$ yaitu 0,801 (mendekati angka satu),

sedangkan nilai *VIF* 10, yaitu 1,249. Artinya kedua variabel bebas yaitu variabel persepsi siswa tentang peluang karir dan variabel religiusitas siswa tidak ada multikolonieritas.

Uji prasyarat penelitian selanjutnya adalah uji linieritas. Nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linierity* untuk variabel persepsi siswa tentang peluang karir terhadap minat melanjutkan studi ke PTA adalah 0,180, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,180 > 0,05$), maka hubungan adalah linear. Sementara itu, nilai signifikansi pada baris *Deviation from Linierity* untuk variabel religiusitas siswa terhadap minat melanjutkan studi ke PTA adalah 0,906, lebih besar dari 0,05 ($0,906 > 0,05$), maka hubungan variabel linear.

Setelah uji prasyarat penelitian terpenuhi, selanjutnya adalah uji hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat pengaruh persepsi siswa tentang peluang karir

dan religiusitas siswa secara bersama-sama terhadap minat melanjutkan studi ke PTA. Dalam pengambilan keputusannya adalah jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 2 Uji Hipotesis Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Peluang Karir dan Religiusitas Siswa Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke PTA

R	R Square	F	Sig
0,501 ^a	0,251	17,893	0,000 ^b

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui Nilai F_{hitung} adalah 17,893 sedangkan F_{tabel} adalah 3,08. Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan perbandingan itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh antara persepsi siswa tentang peluang karir dan religiusitas siswa secara bersama-sama terhadap minat melanjutkan studi ke PTA. Nilai *R Square* adalah 0,251. Artinya besarnya sumbangan pengaruh persepsi siswa tentang peluang karir dan religiusitas siswa secara bersama-sama terhadap minat melanjutkan studi ke PTA adalah sebesar 0,251. Sementara sisanya

0,749 disebabkan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Persamaan regresi linear berganda dari penelitian ini adalah $Y = 36,205 + 0,160X_1 + 0,490X_2$.

Pengujian parsial variabel persepsi siswa tentang peluang karir terhadap minat melanjutkan studi ke pta jika variabel religiusitas siswa dikendalikan didapatkan hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 3 Uji Hipotesis Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Peluang Karir Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke PTA jika variabel religiusitas siswa dikendalikan

R	t	Sig
0,238 ^a	0,196	0,845

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai R adalah 0,238, t_{hitung} adalah 0,196. Untuk menguji hipotesis kedua ini maka berdasarkan data t_{hitung} di atas yaitu 0,196, setelah diperbandingkan dengan t_{tabel} yang nilainya adalah 1.98238, kesimpulannya adalah $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu 0,196 < 1.98238. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berdasarkan uji parsial (t) atas variabel persepsi siswa tentang peluang karir

terhadap minat melanjutkan studi ke PTA jika variabel religiusitas siswa dikendalikan, hasilnya adalah tidak menunjukkan ada pengaruh antara persepsi siswa tentang peluang karir terhadap minat melanjutkan studi ke PTA jika variabel religiusitas siswa dikendalikan.

Pengujian partial selanjutnya adalah untuk menguji hipotesis terdapat pengaruh variabel religiusitas siswa terhadap variabel minat melanjutkan studi ke PTA jika variabel persepsi siswa tentang peluang karir dikendalikan. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4 Uji Hipotesis Pengaruh Religiusitas Siswa Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke PTA jika persepsi siswa tentang peluang karir dikendalikan

R	T	Sig
0,500	5,263	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai R adalah 0,500, t_{hitung} adalah 5,263,. Mengacu pada tabel diatas, t_{hitung} adalah 5,263 dan t_{tabel} adalah 1.98238, artinya, t_{hitung} (5,263) > t_{tabel} (1.98238). Dari hasil tersebut maka $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menan-

dakan ada pengaruh religiusitas siswa terhadap minat melanjutkan studi ke PTA jika persepsi siswa tentang peluang karir dikendalikan.

Persepsi siswa tentang peluang karir dan religiusitas siswa memiliki pengaruh yang searah terhadap minat melanjutkan studi ke PTA. Peningkatan dan penurunan persepsi siswa tentang peluang karir dan religiusitas siswa juga akan diikuti dengan peningkatan dan penurunan minat melanjutkan studi ke PTA. Pengaruh Persepsi siswa tentang peluang karir dan religiusitas siswa memiliki pengaruh yang searah terhadap minat melanjutkan studi ke PTA sebesar 25,1 %, termasuk dalam kategori kecil.

Peluang karir yang ditawarkan bukan menjadi alasan lulusan SMA/SMK di Tangerang berminat melanjutkan studi di PTAB. Ada beberapa alasan mengapa peluang karir tidak menjadi dasar minat melanjutkan studi di PTAB karena sejauh ini peluang karir yang ada dalam persepsi siswa SMA/SMK bagi lulusan PTAB adalah menjadi guru. Guru kemungkinan besar bukan menjadi karir pilihan bagi siswa

SMA/SMK. Siswa SMA/SMK lebih memilih berkarir di bidang lain yang memiliki tingkat kebanggaan yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, kampus perlu membuat program inovasi yang bisa membuat lulusan PTAB bisa bekerja di bidang lain selain pendidikan. Program pengembangan *soft skills* menjadi salah satu alternatif yang bisa ditempuh oleh PTAB.

Kehidupan yang religius menjadi salah satu alasan siswa SMA/SMK berminat melanjutkan studi di PTAB. Hal ini sangat bisa diterima karena suasana akademik kampus PTAB identik dengan nuansa keberagaman. Hal inilah yang menjadi dasar bagi siswa SMA/SMK bahwa kehidupan yang religius menjadi alasan yang menimbulkan minat melanjutkan studi di PTAB. Atas dasar hasil penelitian ini, kampus bisa mengembangkan berbagai program yang mengarah pada pengem-

banan religiusitas mahasiswa dalam intern kampus maupun melibatkan masyarakat buddhis di luar kampus. Dengan cara demikian, siswa-siswa SMA/SMK yang menyukai kehidupan yang religious semakin berminat melanjutkan studi di PTAB.

Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi siswa tentang peluang karir dan religiusitas siswa secara bersama-sama terhadap minat melanjutkan studi ke PTA. Tidak terdapat pengaruh persepsi siswa tentang peluang karir terhadap minat melanjutkan studi ke PTA jika religiusitas siswa dikendalikan. Terdapat pengaruh religiusitas siswa terhadap minat melanjutkan studi ke PTA jika persepsi siswa tentang peluang karir dikendalikan.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. & Suroso, F. N. 2005. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. Manajemen Penelitian. Yogyakarta: Rineka Cipta;
- Basuki, Sulistiyo. 2006. Metode Penelitian. Jakarta: Wedatama Widya Sastra;
- Bungin, Burhan. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Permata Media Group.
- Djaali. 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Flippo, Edwin B. (1980). Personel Management. Mc. Gram Hill. Tokyo: Kogakusha.
- Hilton, Perry Roy dan Charlotte Brownlow. 2004. SPSS Explained. East Sussex : Routledge.
- Marliyah, Lina, dkk. Persepsi terhadap Dukungan Orangtua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja. Jurnal Privitae Volume 1, No. 1, Desember 2004. Jakarta: Universitas Tarumanegara dan Buku Obor.
- Muhaimin. 2002. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah. Bandung: PT Mahasiswa Rosdakarya
- Nurhayati, Eti. 2011. Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar;
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Soedomo, Hadi. 2008. Pendidikan (suatu Pengantar). Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- Sudargono, Agus, Muh. Husyain Rifai, dan Mulyono. 2011. Analisis Minat Siswa Kelas XII SMA Melanjutkan Studi ke Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo Tahun 2010 (Studi Penelitian SMA di Sukoharjo). Sukoharjo: LPPM Univet Bantara Sukoharjo.

- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhardiyanto. 2001. Pendidikan Religiusitas. Yogyakarta: Kanisius
- Sunaryo. 2002. Psikologi Untuk Keperawatan. Jakarta: PenerbitBukuKedokteran EGC
- Surya, Mohammad. 2007. Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran. Bandung : Pustaka Bani.
- Syah, Muhibbin. 2010. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2003. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Zulkifli L. 2009. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

KESUKSESAN DAN CARA-CARA UTAMA MENCAPAI KESUKSESAN DALAM CULAKAMMAVIBHANGA SUTTA

Oleh
Puja Subekti

ABSTRAK

Culakammavibhanga Sutta merupakan salah satu kotbah Buddha yang isinya menjelaskan tentang hal-hal utama yang umum diinginkan oleh setiap manusia dan cara mencapainya, hal ini pada umumnya dalam kehidupan sekarang disebut kesuksesan-kesuksesan yang umum diinginkan setiap manusia. Ajaran dalam Culakammavibhanga Sutta ini umumnya tidak dikaji secara mendalam oleh umat awam sehingga makna-makna mendalam dan praktisnya tidak dipahami serta tidak memunculkan motivasi mempraktikannya. Menyadari pentingnya Culakammavibhanga Sutta, maka disini penulis mencoba untuk mengadakan penelitian, yang bertujuan untuk mendapatkan hasil analisis yang dapat digunakan untuk memberikan pengertian yang jelas tentang konsep kesuksesan dan cara-cara utama mencapai kesuksesan dalam Culakammavibhanga Sutta. Jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif, Metode pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika, yaitu dengan menganalisis ajaran dalam Culakammavibhanga sutta kemudian menafsirkan makna dan konsepnya dengan dukungan Sutra-sutra dan buku-buku karya para Praktisi dan Ahli Ajaran Buddha. Hasil pembahasan analisis disajikan dalam bentuk interpretasi.

Kata kunci: Kesuksesan, Cara mencapai Kesuksesan, Culakammavibhanga Sutta

Pendahuluan

Ajaran Buddha dalam *Sutta Pitaka* merupakan petunjuk langsung Buddha tentang jalan atau cara untuk mencapai kebahagiaan hingga pembebasan atau pencerahan. Secara

umum isi ajaran Buddha dalam *Sutta Pitaka* dapat dijadikan panduan praktik untuk mencapai tiga tujuan pencapaian. Yang pertama, ajaran yang menjadi panduan untuk mencapai tujuan spiritual yang sifatnya masih duniawi,

yaitu tujuan untuk menca-pai kesuksesan atau kebahagiaan berupa kekayaan, kesehatan, kedu-dukan yang tinggi, keselamatan dan kelahiran di alam-alam surga. Kedua, ajaran yang menjadi panduan untuk mencapai tujuan pembebasan secara pribadi, yaitu tujuan untuk mencapai tingkat *Sravaka Buddha* dan *Pratyeka Buddha*. Ketiga, ajaran yang menjadi panduan untuk mencapai tujuan spiritual pembebasan sempurna untuk menolong semua Makhluk, yaitu mencapai tingkat *Anuttara samyaksambodhi*/tingkat *Samyak-sambuddha*.

Sebagai Umat awam yang mempraktikkan ajaran Buddha pada umumnya memiliki tujuan untuk mencapai kesuksesan yang sifatnya masih duniawi, contohnya ingin menjadi kaya, ingin memiliki kedudukan sosial yang tinggi, ingin memiliki rumah tangga yang harmonis, ingin memiliki kesehatan atau usia yang panjang dan jika meninggal dunia ingin lahir di alam surga. Di dalam Sutta Pitaka sebenarnya ajaran-ajaran yang dapat dijadikan panduan mencapai tujuan tersebut sudah ada dan sangat jelas, tetapi karena sebagian umat awam pada umumnya terlalu sibuk dengan urusan tugas dan kewajiban-nya sehingga tidak memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk membaca kitab suci *Tipitaka* secara langsung, sehingga membuat

pengetahuan akan cara mencapai tujuan tersebut tidak memadai.

Kurangnya pemahaman sebagian Umat Buddha terhadap cara-cara yang benar untuk men-capai tujuan-tujuan duniawi mem-buat adanya sebagian Umat Buddha yang masih menggunakan cara-cara yang tidak bajik dalam usaha mencapai tujuan duniawi. Indikasi-indikasi yang menunjukkan bahwa ada sebagian umat Buddha yang belum memahami ajaran Buddha yang merupakan petunjuk langsung cara-cara mencapai tujuan duniawi atau kesuksesan duniawi benar tersebut adalah adanya kasus yang terjadi di institusi pemerintah dimana ada beberapa orang yang beragama Buddha telah ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi, hal ini menunjukkan bahwa pelaku korupsi tidak memahami cara mencapai kekayaan yang benar. Adanya kasus-kasus yang menjerat oknum-oknum menjadi terpidana kasus suap menyuap juga ada yang beragama Buddha. Adanya isu-isu para pegawai yang masih menggu-nakan cara-cara klenik atau perdu-kunan untuk meraih kedudukan atau jabatan tertentu, hal ini juga menunjukan bahwa pelaku tidak memahami cara yang benar untuk mencapai kedudukan atau jabatan sesuai ajaran Buddha. Selanjutnya, masih ada beberapa umat Buddha yang menjalankan mata pencaharian yang

tidak luhur seperti; menjadi pedagang minuman keras, menjadi penjagal dan menjual daging, menjadi nelayan dan pemburu, menjadi pedagang senjata dan racun, hal ini mengindikasikan bahwa beberapa umat Buddha tersebut belum memahami dengan benar cara mencapai kekayaan yang benar sesuai ajaran Buddha dalam *Sutta Pitaka*.

Beberapa Umat Buddha pada umumnya enggan untuk membaca *Sutta Pitaka*, kebanyakan umat lebih tertarik membaca buku-buku yang bertemakan umum, hal tersebut kemungkinan dikarenakan persepsi bahwa bahasa dalam *Sutta Pitaka* sulit dipahami, atau persepsi bahwa *Sutta Pitaka* hanya berisi petunjuk-petunjuk tentang praktik spiritual dan hal-hal yang tidak berkaitan dengan kebutuhan kehidupan duniawi yang masih dijalani para umat. Hal tersebut juga dapat terjadi karena kurangnya buku-buku yang berisi tentang ulasan *Sutta Pitaka* menggunakan bahasa kontekstual. Kurangnya buku-buku yang mengulas *Sutta Pitaka* dapat dilihat dari sulitnya menemukan buku-buku tersebut di toko buku yang ada saat ini.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan analisis teks dan interpretasi teks (Hermeneutika). Metode pendekatan hermeneutika

adalah suatu cara untuk menafsirkan sebuah teks. Teks yang dimaksud dapat berupa teks kitab suci, teks sastra, teks undang-undang, teks sejarah dan teks juga dapat berupa bentuk-bentuk simbol-simbol tertentu. Proses hermeneutika menghasilkan tiga hal yang mendasar yaitu: 1) mengungkapkan sesuatu yang tadinya masih dalam pikiran kemudian dituangkan ke bentuk kata-kata dan bahasa sebagai medium penyampaiannya, 2) menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar sehingga maknanya dapat dimengerti dan dipahami, 3) menerjemahkan suatu makna dalam bahasa yang asing ke dalam bahasa lain yang lebih dikuasai pembaca (kontekstual).

Dengan pendekatan hermeneutika ini penulis berharap dapat menganalisis konsep kesuksesan dan cara-cara utama mencapai kesuksesan dalam *Culakamma-vibhanga Sutta*, kemudian menginterpretasikannya dalam bentuk deskriptif agar dapat memahami makna yang sesungguhnya dari konsep kesuksesan dan cara-cara utama mencapai kesuksesan yang terdapat di dalam teks *Culakamma-vibhanga Sutta*.

Deskripsi Umum

Kesuksesan merupakan harapan yang selalu diperjuangkan setiap manusia. Saya, anda dan semua

manusia jika ditanya “Apakah yang diinginkan?”, maka dengan enteng akan langsung menjawab bahwa saya ingin Sukses!. Jika selanjutnya manusia ditanya kembali “apakah kesuksesan itu?”, manusia akan sulit untuk menjawabnya karena kesuksesan itu sendiri adalah relatif. Kesuksesan secara umum adalah suatu penilaian terhadap keberhasilan, jika manusia memiliki suatu target yang ingin dicapai kemudian dengan daya upaya manusia itu berjuang untuk mencapai targetnya dan mampu untuk mencapai targetnya itu maka manusia tersebut dikatakan telah meraih kesuksesan.

Ukuran kesuksesan bagi setiap manusia tidaklah sama. Kesuksesan bagi satu manusia belum tentu dirasakan kesuksesan apabila terjadi pada manusia lain, hal ini tergantung pada target masing-masing manusia. Apapun ukuran suatu kesuksesan yang terpenting adalah segala kesuksesan yang diinginkan tujuannya hanya untuk menciptakan kebahagiaan bagi dirinya. Setiap manusia telah belajar berbagai cara untuk mencapai kesuksesan, karena manusia telah mempelajari berbagai cara untuk mencapai kesuksesan hendaknya manusia sebagai umat Buddha wajib mengerti dan mengikuti ajaran Buddha tentang cara-cara mencapai kesuksesan.

Kesuksesan yang sebenarnya adalah kesuksesan yang membawa

kebahagiaan bagi diri manusia dan tidak merugikan makhluk lain, membawa kebahagiaan dalam hidup sekarang dan membawa kebahagiaan dalam hidup yang akan datang. Dalam kotbahnya *Hyang* Buddha telah menunjukkan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki keinginan terhadap lima hal yang akan membawa pada kebahagiaan. Kelima hal yang diinginkan oleh setiap manusia adalah; 1) Ingin memiliki kesehatan dan berusia panjang, 2) Ingin memiliki kekayaan yang berlimpah, 3) Ingin memiliki keelokan jasmani, 4) Ingin memiliki pangkat, jabatan dan nama yang termasyhur, 5) Setelah meninggal ingin dilahirkan di alam berbahagia.

Hyang Buddha telah mencapai penerangan sempurna sehingga beliau mengerti dengan benar apapun sebab dan akibatnya dari suatu tindakan. Kesuksesan merupakan suatu akibat, kesuksesan membutuhkan sebab dan perjuangan agar terwujud. *Hyang* Buddha memiliki welas asih kepada semua makhluk sehingga beliau berkenan untuk menunjukkan jalan yang benar untuk mencapai kesuksesan. *Hyang* Buddha telah mengkot-bahkan tentang cara-cara yang benar untuk mencapai kesuksesan yang telah tercatat dalam Tipitaka. Manusia sebagai umat Buddha sekarang hendaklah bersemangat untuk mengkaji Tipitaka

yang isinya merupakan petunjuk untuk mencapai kesuksesan.

Cara-cara Utama mencapai Kesuksesan

Segala kesuksesan yang dicapai oleh setiap manusia bukanlah sesuatu yang datang secara kebetulan. Segala sesuatu yang terjadi pada setiap manusia adalah proses sebab-akibat. Manusia lahir ke dunia akan membawa bidang tanahnya masing-masing, di dalam bidang tanah itu sudah terdapat sumber air yang akan mendatangkan air bagi kehidupan. Ada bidang tanah yang memiliki mata air yang tidak dalam sehingga pemilik hanya perlu menggali sebentar akan dapat memperoleh air yang berlimpah. Ada bidang tanah yang memiliki mata air yang agak dalam, sehingga pemiliknya memerlukan usaha yang tekun agar dapat memperoleh air berlimpah. Ada bidang tanah yang memiliki mata air yang dalam, sehingga pemiliknya membutuhkan kerja keras dan keuletan agar dapat memperoleh air yang berlimpah. Ada bidang tanah yang memiliki mata air yang sangat dalam, sehingga pemiliknya harus bekerja sangat keras untuk memperoleh air yang berlimpah. Ada bidang tanah yang tidak memiliki mata air, sehingga walaupun pemiliknya telah bekerja keras untuk menggantinya tetap tidak akan memperoleh air.

Bidang-bidang tanah yang dimiliki oleh setiap manusia merupakan warisan dari kehidupan yang lalu dan hasil kerja keras saat ini. Demikian juga keadaan manusia-manusia akan berbeda keadaanya sesuai dengan timbunan karma masa lampau dan kerja keras masa sekarang. Jika dalam kehidupan yang lalu manusia banyak melakukan kebajikan, maka dalam hidup sekarang manusia akan mewarisi bidang tanah yang luas dengan sumber mata air yang berlimpah, jika dalam kehidupan yang lampau manusia tak pernah berbuat kebajikan maka dalam hidup sekarang, manusia akan mewarisi bidang-bidang tanah tandus tanpa mata air. Walaupun manusia mewarisi bidang tanah yang luas dengan mata air yang banyak, manusia tetap harus melakukan suatu usaha untuk mendapatkan air yang berlimpah itu. Demikian juga apabila dalam kehidupan ini manusia hanya mewarisi bidang-bidang tanah yang tandus manusia juga bisa berusaha untuk membuat tanah tersebut menjadi subur dan memiliki sumber mata air.

Demikianlah, berdasarkan perumpamaan di atas manusia dapat memahami, bahwa dalam hidup ini walaupun manusia mengerti kalau manusia memiliki tabungan karma baik tetapi tetap saja manusia harus berusaha agar menjadi sukses, sebaliknya jika manusia mengerti bahwa manusia tak

memiliki tabungan karma baik manusiapun tidak boleh berputus asa, tetapi manusia harus banyak bekerja keras dan bersamaan melakukan perbuatan baik agar manusia juga dapat mencapai kesuksesan.

Cara Mencapai Kesehatan dan Usia Panjang

Dalam Culakammavibhanga-Sutta, Hyang Buddha menjelaskan kepada siswanya tentang jalan mencapai kesehatan dan usia panjang. Buddha menjelaskan bahwa seorang laki-laki atau perempuan yang meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, tidak melakukan pembunuhan makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat dan senjata yang disingkirkan, dia menyebarkan belas kasih kepada semua makhluk hidup. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan baik seperti itu pada saat meninggal dunia, setelah meninggal dunia dia akan terlahir di alam bahagia, dan jika terlahir lagi di alam manusia maka dimanapun dia dilahirkan akan berumur panjang. Jadi jelas bahwa tidak melakukan pembunuhan, penganiayaan adalah jalan untuk memperoleh kesehatan dan usia panjang. Tidak membunuh, tidak menganiaya makhluk apapun, sebaliknya selalu berusaha untuk mengasihi dan menolong makhluk adalah syarat utama yang

menjadi sumber tercapainya kesehatan dan usia yang panjang.

Lebih rinci berdasarkan ajaran Buddha dapat dijelaskan bahwa agar manusia memiliki usia yang panjang manusia harus menghindari dan tidak melakukan pembunuhan terhadap makhluk apapun juga, dengan alasan apapun manusia tidak berhak untuk membunuh makhluk lain. Semua makhluk pada hakikatnya menginginkan untuk hidup lama, semua makhluk akan takut pada kematian. Manusia sayang dengan orang tuanya, manusia sayang dengan sanak saudaranya, manusia sayang dengan diri manusia, demikian juga makhluk lain juga menyayangi orang tuanya, sanak saudaranya dan dirinya sendiri. Jika manusia tidak mau dibunuh hendaklah jangan membunuh makhluk lain dengan alasan apapun.

Buddha juga menjelaskan bahwa barang siapa mencari kebahagiaan untuk dirinya dengan cara menganiaya makhluk lain yang juga menginginkan kebahagiaan maka setelah kematian ia tak akan memperoleh kebahagiaan. Ajaran Buddha mengajak manusia untuk melihat kebenaran apa adanya, Jika manusia sebagai manusia mencari keselamatan dan mencari kebahagiaan dengan cara membunuh makhluk lain, maka yang akan manusia peroleh bukan keselamatan tetapi bencana, bukan

kebahagiaan tetapi penderitaan. Sebaliknya jika manusia mencari keselamatan dan mencari kebahagiaan dengan cara melindungi dan membahagiakan makhluk lain maka manusia akan memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang sebenarnya.

Cara Mencapai Kekayaan

Buddha telah mengajarkan tentang cara utama mencapai kekayaan dalam *Culakamma-vibhanga-Sutta*, Buddha menjelaskan jika seorang laki-laki atau perempuan suka memberikan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, rangkaian bunga, wangi-wangian, obat-obatan, tempat tidur, tempat berdiam, dan lampu kepada para pertapa dan manusia bajik. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan baik seperti itu pada saat meninggal dunia, setelah meninggal dunia dia akan terlahir di alam bahagia, dan jika terlahir lagi di alam manusia maka dimanapun dia dilahirkan akan menjadi kaya. Inilah siswa, jalan yang membawa seseorang memiliki kekayaan.

Berdasarkan ajaran tersebut dapat dijelaskan bahwa manusia lahir kedunia ini telah membawa tabungan kekayaannya masing-masing. Manusia yang dalam kehidupan lampaunya banyak melakukan dana maka begitu lahir kedunia ini mereka telah diberkahi dengan keadaan yang serba berkecukupan, walaupun demikian

manusia tetap harus bekerja dan berusaha untuk mempertahankan dan mengembangkan kekayaannya. Bagi manusia yang lahir kedunia ini dengan kondisi yang serba kekurangan tetap dapat berjuang untuk memiliki kekayaan. Kekayaan yang dimiliki bagaikan panen buah padi, manusia yang bijaksana mengerti berapa bagian hasil panen yang akan digunakan untuk kebutuhan dan berapa bagian yang harus ditanam kembali agar mendatangkan panen yang lebih berlimpah. Buddha juga telah mengajarkan tentang karakter atau perbuatan yang akan membawa kekayaan dan kebahagiaan bagi manusia awam dalam kehidupan ini. Apakah yang empat itu? Memiliki ketekunan (*Utthana-sampada*), memiliki keseksamaan (*Arakkha-sampada*), memiliki sahabat yang baik (*Kalyana-mittata*), hidup yang seimbang (*sama-jivikata*).

Cara Mencapai Keelokan

Buddha telah mengajarkan tentang cara utama mencapai keelokan dalam *Culakamma vibhanga-Sutta*, Buddha menjelaskan jika manusia laki-laki atau perempuan tidak memiliki watak pemaarah, tidak mudah marah; bahkan bila dikritik dia tidak marah, tidak tersinggung, tidak bersikap bermusuhan dan tidak penuh kebencian. Karena melakukan dan

menjalankan perbuatan baik seperti itu pada saat meninggal dunia, setelah meninggal dunia dia akan terlahir di alam bahagia, dan jika terlahir lagi di alam manusia maka dimanapun dia dilahirkan akan menjadi elok rupawan. Inilah jalan yang membawa manusia memiliki keelokan.

Keelokan dirawat untuk kebajikan akan mendatangkan berkah dan keberuntungan, sudah selayaknya manusia berusaha untuk memiliki keelokan agar dapat membahagiakan sesama dengan kekuatan keelokan yang didasari kebajikan. Jika manusia sekarang dilahirkan dalam keadaan yang elok maka manusia harus menggunakan keelokan itu untuk menciptakan kebahagiaan bagi sesama, tetapi jika saat ini manusia dilahirkan dalam keadaan yang tidak elok maka manusia dapat membangun keelokan dari dalam sehingga seperti apapun keadaan manusia tetap dapat membuat manusia lain merasa senang dengan keberadaannya.

Keelokan dimiliki karena sebab yang lalu dan pengaruh pola hidup yang sekarang. Keelokan karena sebab yang lalu diperoleh ketika manusia lahir, ada manusia yang lahir dengan kulit hitam, ada manusia yang lahir dengan kulit kuning, ada manusia yang lahir dengan kulit putih. Ada manusia yang lahir dengan rambut lurus, ada yang lahir dengan rambut keriting. Ada

manusia yang lahir dengan hidung yang mancung dan ada yang lahir dengan hidung yang pesek. Baik atau buruk, apa yang telah dibawa ketika lahir tidak dapat ditolak atau diharapkan, semua telah sesuai dengan perbuatan yang lampau. Inilah yang dimaksud keelokan dipengaruhi perbuatan yang lampau.

Keelokan dimiliki karena usaha dalam kehidupan sekarang, jika manusia telah lahir dengan ciri-ciri fisik yang elok tetapi kemudian dalam perjalanan hidupnya ia menjalankan kebiasaan yang negatif maka kebiasaan hidupnya akan mempengaruhi bentuk fisiknya, sebagai contoh manusia yang memiliki kebiasaan malas, berlebihan dalam hal makan, suka mengonsumsi minuman yang memabukkan dan selalu bersikap pemarah maka dapat dipastikan bahwa manusia ini akan memiliki tubuh fisik dan penampilan yang tidak elok. Jika manusia terlahir dengan ciri-ciri fisik yang kurang elok tetapi dalam perjalanan hidupnya ia menjalankan kebiasaan yang baik seperti: tidak malas, suka berolahraga, teratur dalam pola makan, rajin merawat tubuhnya, menjauhkan diri dari minuman yang memabukkan, selalu bersikap ramah dan murah senyum maka dengan kebiasaan yang baik ini akan menghasilkan penampilan yang elok. Inilah yang dimaksud bahwa keelokan juga dapat dipengaruhi

dengan usaha-usaha dalam kehidupan sekarang.

Cara Mencapai Pangkat, Jabatan, dan Kemasyhuran

Buddha telah mengajarkan tentang cara utama mencapai Pangkat, Jabatan dan Kemasyhuran dalam Culakammavibhanga-Sutta, Buddha menjelaskan jika seorang laki-laki atau perempuan tidak keras kepala dan tidak sombong; ia menghormati kepada manusia yang patut dihormati, bangkit berdiri pada kehadiran manusia yang patut dihormati, menawarkan tempat duduk kepada manusia yang pantas ditawari tempat duduk, memberikan jalan kepada manusia yang pantas diberikan jalan, dan memberi hormat kepada semua yang patut dihormati. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan baik seperti itu pada saat meninggal dunia, setelah meninggal dunia dia akan terlahir di alam bahagia, dan jika terlahir lagi di alam manusia maka dimanapun dia dilahirkan akan dilahir di kalangan atas. Inilah jalan yang membawa seseorang memiliki pangkat atau kedudukan.

Tidak semua manusia yang berjuang dan berusaha untuk memiliki kedudukan tinggi kemudian memperolehnya, tetapi ada manusia yang dengan usaha dan perjuangan yang sangat mudah dapat memperoleh kedudukan yang tinggi. Jika manusia

dalam kehidup-an ini lahir dikalangan atas itu karena rasa hormat yang selalu manusia kembangkan dalam kehidupan yang lampau, jika manusia saat ini berada di kalangan atas manusiapun harus semakin rendah hati dan semakin menghormati semua makhluk. Jika manusia sekarang lahir dikalangan yang tidak terhormat, manusia tidak dapat memiliki kedudukan, manusia tidak harus merasa rendah diri, sebaliknya manusia harus semakin sadar untuk membangun kehormat-an itu saat ini juga. Manusia dapat berjuang untuk memperoleh kehormatan dengan cara mengem-bangkan sikap yang rendah hati, selalu berbuat kebajikan dan dapat menghormati siapapun.

Lebih mendalam lagi Buddha mengajarkan cara-cara yang lebih aktif untuk mencapainya, Buddha menjelaskan jika manusia laki-laki atau perempuan tidak memiliki sifat iri-hati, manusia yang tidak iri, tidak membenci, dan tidak menggerutu karena perolehan; rasa hormat, penghormatan, pujian, rasa salut, dan rasa kagum yang diterima oleh manusia lain. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan baik seperti itu pada saat meninggal dunia, setelah meninggal dunia dia akan terlahir di alam bahagia, dan jika terlahir lagi di alam manusia maka dimanapun dia dilahirkan akan menjadi pejabat dan berpengaruh. Inilah jalan

utama yang membawa manusia memiliki pengaruh dan jabatan.

Cara Mencapai Kebahagiaan di Alam Surga

Buddha telah banyak menjelaskan tentang keberlangsungan kehidupan yang akan datang, kehidupan yang akan datang ditentukan oleh setiap perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sekarang. Buddha menjelaskan praktik-praktik kehidupan yang dapat menghantarkan setiap makhluk mencapai kelahiran di alam surga dalam kehidupan mendatang. Buddha juga sering menekankan agar manusia benar-benar menyadari tentang kehidupan yang akan datang yang harus dipersiapkan dalam kehidupan sekarang. Dalam *Metta-Sutta*, Buddha menjelaskan bahwa manusia harus berlatih melakukan perbuatan yang bermanfaat yang menghasilkan kebahagiaan yang berlangsung lama: dermawan, hidup seimbang, mengembangkan pikiran yang penuh cinta kasih. Dengan mengembangkan tiga perbuatan ini, yaitu perbuatan yang membuahakan kebahagiaan, manusia bijaksana terlahir kembali dalam kebahagiaan, dalam alam surga atau dewa.

Untuk mencapai kelahiran di alam surga, selain prakti kebajikan dalam aktifitas sehari-hari, Buddha juga mengajarkan tentang praktik spiritual

yang lebih intensif yang dapat membawa manusia menda-patkan kelahiran di alam surga, praktik spiritual ini disebut praktik uposatha atau dalam bahasa umum disebut puasa. Dalam *Anguttara Nikaya*, Buddha menjelaskan kepada para Bhikku bahwa jika manusia Pria atau wanita dalam hidup ini melakukan *Uposatha* yang sempurna di dalam delapan faktor atau sila, maka dengan hancurnya tubuh, setelah kematian, ada kesempatan bagi mereka untuk terlahir kembali ditengah-tengah para dewa di alam Empat Raja Besar.

Dalam *Anguttara Nikaya* lebih dalam lagi Buddha menjelaskan tentang empat hal yang akan membuat manusia mencapai kesuk-sesan dalam hidup sekarang dan kehidupan yang akan datang. Buddha menjelaskan kepada para Perumah tangga bahwa ada empat hal yang membawa pada perolehan kekayaan, usia yang panjang, kemas-yhuran, dan kelahiran di alam surga. Keempat hal itu adalah; Kemantapan dalam keyakinan, ke-mantapan dalam moralitas, kema-tapan dalam kedermawanan, dan kemantapan dalam kebijaksanaan.

Berdasarkan ajaran dalam sutta dapat dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki kekuatan untuk membuat sebab yang akan membuahakan terlahir di alam bahagia. Hidup ini sangat singkat, apapun perolehan yang dapat

manusia kumpulan adalah sangat sementara untuk manusia nikmati dan manusia miliki. Menyadari hal ini dengan benar hendaklah manusia juga harus mengutamakan untuk melakukan hal-hal yang benar-benar dapat menemani manusia dalam setiap alam kehidupan. Manusia harus memiliki sesuatu yang dapat melindungi, menopang, dan membahagiakan manusia, dimanapun manusia berada bahkan harus dapat me-nyertai manusia kealam berikutnya. Hal-hal yang sangat berharga ini telah ditunjukkan oleh Hyang Buddha; memiliki keyakinan yang benar, memiliki moralitas yang mulia, memiliki kedermawanan yang besar, memiliki kearifan yang terang.

Keyakinan yang benar adalah yakin terhadap Buddha, Dhamma, Sangha. Moralitas yang mulia adalah; tidak melakukan pembunuhan terhadap makhluk apapun juga, tidak mengambil apapun yang tidak diberikan, tidak melakukan asusila, tidak berbicara yang tidak benar dan tidak bermanfaat, tidak mengkonsumsi zat yang dapat merusak kesadaran. Kedermawanan yang besar adalah selalu berkeinginan untuk memberi dan membahagiakan semua makhluk, selalu berbahagia atas kebahagiaan semua makhluk, selalu berharap agar semua makhluk berbahagia dan sukses. Kearifan yang terang adalah; memahami hal-hal yang baik sebagai yang baik, memahami hal-

hal yang tidak baik sebagai yang tidak baik, memahami bahwa segala sesuatu tidak patut dilekati, memahami pembebasan sejati sebagai kebahagiaan tertinggi. Dengan memiliki hal-hal ini pastilah manusia akan terlahir di alam surga dan akhirnya mencapai kebahagiaan pembebasan.

Penutup

Kesuksesan yang sebenarnya adalah kesuksesan yang membawa kebahagiaan bagi diri manusia dan tidak merugikan makhluk lain, membawa kebahagiaan dalam hidup sekarang dan membawa kebahagiaan dalam hidup yang akan datang. Menurut ajaran Buddha, manusia dapat mencapai kesuksesan dalam hal-hal yang masih dipengaruhi oleh kondisi duniawi dan dapat mencapai kesuksesan dalam hal yang tak terpengaruh kondisi duniawi. Menurut *Culakammavibhanga Sutta*, kesuksesan duniawi yang dapat dicapai oleh manusia adalah; 1) kesehatan dan usia panjang, 2) keelokan, 3) kekayaan, 4) jabatan dan kemasyhuran, 5) kelahiran di alam surga.

Cara Utama Mencapai kesehatan dan usia panjang adalah menghindari dan tidak melakukan pembunuhan terhadap makhluk apapun, dengan alasan apapun. Menghindari dan tidak melakukan penyiksaan, penganiayaan terhadap

mahluk apapun, dengan alasan apapun. Melindungi dan menolong mahluk-mahluk yang terancam dan menderita. Cara utama mencapai kekayaan adalah berbuat baik dengan cara berdana, memiliki hati yang dermawan, bergembira dan senang dalam berdana. Cara utama mencapai keelokan adalah tidak memiliki watak pemaarah, tidak mudah marah bahkan bila dikritik dia tidak marah, tidak tersinggung, tidak bersikap bermusuhan dan tidak penuh kebencian. Cara utama mencapai pangkat, jabatan dan kemasyhuran adalah hidup bebas dari kesombongan, selalu mengembang-

kan kerendah-hatian, Berbahagia dan tulus menghormati semua mahluk bebas dari sifat iri-hati, selalu bergembira atas kebahagiaan mahluk lain, selalu tulus dan rela mengucapkan selamat kepada mereka yang berhasil, suka membantu dan melindungi mereka yang lemah. Cara utama mencapai kelahiran kembali di alam surga adalah; memiliki keyakinan yang benar dan sempurna pada Buddha, Dhamma, Sangha, menjalankan *sila* dengan tekun, dengan keyakinan tekun melaksanakan latihan *uposatha*, mempraktikkan kebajikan-kebajikan.

Daftar Pustaka

- Acharya Buddharakkhita. 1985. *The Dhammapada: The Buddha's Path Of Wisdom*. Kandy, Srilanka: Buddhist Publication Society.
- Aggacitta Bhikkhu. 1999. *Dying To Live: The Role of Karma in Dying and Rebirth*. Penang: Sukhi Hotu Sdn PHd.
- Anggawati, L., dan W. Cintiawati. (penerjemah). 2001. *Khuddakapatha*. Kota Mungkit: Vihara Bodhivamsa
- Bhikkhu Bodhi. 2012. *The numerical discourses of the Buddha : a translation of the Anguttara Nikaya*. Boston: Wisdom Publication.
- Bhikkhu Nanamoli and Bhikkhu Bodhi. 1995. *The middle length discourses of the Buddha : a new translation of the Majjhima Nikaya*. Boston: Wisdom Publication.
- Bhikkhu P.A Payutto. *Good, Evil and Beyond Karma in The Buddha's Teaching*. Buddha Dharma Education Assosiation Inc.
- Dhammananda, Sri. 2005. *Keyakinan Umat Buddha*. Yayasan Penerbit Karaniya. Jakarta.
- Dr Peter D Satina. *Fundamental Of Buddhism*. Buddha Dharma Education Assosiation Inc.
- Howard, Roy. 2001. *Hermeneutika Wacana Analisis, Psikososial, dan Ontologis*. Bandung: Nuansa.

- Maorice Walshe. 1995. *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya*. Boston: Wisdom Publication.
- Penterjemah Tim Kadam Choeling, Penulis Je Tsongkhapa. 2011. *Risalah Agung Tahapan Jalan Menuju Pencerahan 2 (Maha – Bodhipatha - Krama)*. Bandung: Penerbit Kadam Choeling.
- Rahardjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics & The Human Sciences*. New York. The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- Sangharakhsita. 2004. *Jalan Mulia Berunsur Delapan*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Sayadaw U Silananda. *Volition An Introduction to the Law of Karma*. Buddha Dharma Education Association Inc.
- Sudjana, Nana. 2003. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah – Skripsi –Tesis – Desertasi*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, cet.III, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Suryabrata, S., 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thubten Gyatso. 1999. *Transporing Problem Into the path*. Singapura: Amitabha Buddhist Center.
- Tim Penerjemah Dharma Center Kadam Choeling. 2008. *Pembebasan Ditangan Kita II*. Bandung: Penerbit Kadam Choeling.
- Tim Penerjemah. 1994. *Dharma Pitaka*. Jakarta: Sangha Mahayana Indonesia.
- Tim Sinar Teratai (penterjemah). 2009. *Pencerahan*. Jakarta: PT. Surya Teratai Abadi
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

PEMAHAMAN HUKUM KAMMA DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN SILA GENERASI MUDA BUDDHIS

Oleh
Tri Amiro

ABSTRACT

The research is motivated by social problems that occur in the community related to criminal acts that violate Five Precepts. Researcher identify problems offense, among others: the view of some people who think that there is no life after this life, there is no law of kamma applicable, a lack of understanding of Buddhists against Buddhist teachings relating to the law of kamma that can be implemented to improve the implementation of the precepts. The method used in this research are literature review with qualitative descriptive approach. The conclusion from this study is understanding the values in Kamma act as a motivator in changing the behavior of the implementation of the principles in everyday life. Improved execution of the precepts can be pursued through a number of ways including by implementing puja, dana, practicing meditation and implementation Pancasila. Life of Beings in the future is determined by the attitudes, behaviors and actions done in the past and the present. Therefore it is necessary to implant moral values to generation of Buddhists as the next generation who will maintain and preserve the Buddha's teachings in this universe.

Keywords: kamma, sila

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan tujuan hidup setiap manusia. Kebahagiaan setiap manusia terletak pada manusia itu sendiri dan hanya dia yang mampu mewujudkannya. Sebagai makhluk hidup manusia

tidak dapat lepas dari pemenuhan kebutuhan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan hanya bertumpu kepada dirinya sendiri, akan tetapi membutuhkan keberadaan orang lain. Terdapat

beberapa jenis kebutuhan manusia yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tertier. Akan tetapi dalam pemenuhannya terkadang manusia kurang atau bahkan tidak memperhatikan faktor prioritas, serta tidak dapat membedakan kebutuhan-kebutuhan yang harus terlebih dahulu untuk dipenuhi. Ketika manusia memiliki pendapat yang terus meningkat maka dengan sendirinya kebutuhan mereka ikut meningkat. Hal ini terjadi karena manusia belum bisa membedakan kebutuhan dengan keinginan. Bahkan acap kali kebutuhan dikesampingkan demi memenuhi keinginan.

Keinginan yang muncul dapat bersumber dari dorongan-dorongan dari dalam tubuh atau kebutuhan fisik, pengkondisian sosial dan perasaan nikmat. Menurut agama Buddha, keinginan disebut dengan *tanha*. Terdapat tiga jenis *tanha* yang merupakan perwujudan dari keinginan yang berbeda-beda. Pertama adalah *kama tanha*, yaitu keinginan nafsu atau kehausan pemuasan nafsu indera yang terjadi karena keinginan yang tak pernah berhenti untuk memuaskan nafsu melalui semua

indera. Kedua adalah *bhava tanha*, yaitu keinginan untuk menjadi hidup, yang didasarkan pada pandangan tentang adanya jiwa yang kekal, bahwa setelah mati kita akan terlahir kembali dengan jiwa yang sama, yang akan tetap ada selamanya. Ketiga adalah *vibhava tanha*, keinginan untuk tidak menjadi atau hidup lagi, keinginan untuk memusnahkan diri, keinginan ini muncul karena seseorang selalu menderita dalam hidupnya, yang melihat kehidupan ini dengan pesimistis, bahwa semua yang dialaminya membuatnya kecewa, putus asa, tidak puas dan menderita.

Dalam rangka usaha untuk memenuhi keinginan tersebut, manusia berusaha dengan berbagai cara agar semua yang menjadi tujuannya tersebut dapat tercapai. Bahkan tidak menutup kemungkinan dalam memenuhi keinginan manusia melanggar batas-batas hak orang lain. Dalam agama Buddha disebut dengan melakukan pelanggaran *sila*. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki sifat egois yang tinggi, yaitu sifat mengutamakan kepentingan pribadi. Selama sebuah tujuan belum tercapai maka manusia

akan selalu berusaha untuk terus menggapainya.

Manusia akan cenderung melakukan pelanggaran terhadap *sila* selama perbuatan yang tidak bermoral tersebut belum menghasilkan akibat yang berwujud penderitaan. Dalam pandangan agama Buddha semua perbuatan yang dilakukan, baik maupun buruk adalah merupakan *kamma* yang akan menghasilkan akibat pada kemudian hari. Kurangnya pemahaman terhadap hukum *kamma* inilah yang merupakan penyebab terjadinya pelanggaran sila. Ketika seseorang melakukan pelanggaran sila akan berakibat merugikan orang lain atau orang lain menderita sebagai akibat langsung dan akan menimbulkan penderitaan bagi pelanggar di kemudian hari atau kehidupan berikutnya.

Selain banyak orang yang tidak memahami hukum *kamma*, pelanggaran sila juga terjadi karena banyak orang yang beranggapan bahwa kehidupan ini hanya sekali saja. Tidak akan ada kehidupan lagi setelah kematian dari kehidupan ini. Sehingga kehidupan ini digunakan dengan memuaskan napsu keinginan. Orang beranggapan ketika

sebuah keinginan dapat terpenuhi maka orang akan merasa bahagia. Padahal, kebahagiaan yang didapatkan hanyalah sebuah kebahagiaan semu, kebahagiaan yang hanya sementara saja. Semakin terikat dengan keinginan dan berusaha untuk memnuhinya, maka manusia akan semakin melekat dan akan semakin menderita.

Namun, yang harus menjadi perhatian adalah bahwa pihak-pihak yang melakukan pelanggaran bukan hanya orang-orang dewasa saja. Akan tetapi pelanggaran sila juga dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Anak-anak di manapun juga di seluruh dunia ini terlahir untuk menjadi generasi penerus bangsa. Tidak menutup kemungkinan bahwa pelanggaran sila juga dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang *notabene* beragama Buddha. Banyak diberitakan di media massa peristiwa tawuran masal antar pelajar, pembajakan angkutan oleh pelajar, penyalahgunaan narkoba oleh para remaja, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk pelanggaran norma dan aturan oleh anak-anak dan remaja. Padahal generasi muda merupakan generasi yang akan menggantikan

generasi masa lalu dengan berbagai sejarahnya. Maka dengan demikian, posisi strategis suatu bangsa maupun agama, diakui ataupun tidak, berada di pundak anak-anak tersebut. Negara dan agama membutuhkan generasi muda yang tangguh dan cerdas. Masa depan suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan generasi muda pada Negara tersebut. Demikian pula dengan kemajuan suatu agama, ajarannya akan tetap lestari apabila generasi mudanya dapat dijadikan tulang punggung yang siap untuk mengabdikan. Oleh karena itu anak-anak dan remaja perlu diarahkan dan mendapatkan perhatian yang cukup dari berbagai pihak agar tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang berbudaya baik serta memiliki budi pekerti luhur.

Dalam kehidupan masyarakat secara umum masih sangat sedikit orang yang dapat memahami dan mengerti hukum *kamma* dengan baik. Masyarakat hanya akan berbicara tentang hukum *kamma* ketika melihat seseorang sedang memetik hasil atau menerima akibat dari perbuatan buruk atau sedang mengalami penderitaan. Akan tetapi orang tidak akan berbicara hukum

kamma ketika seseorang sedang mengalami kebahagiaan atau sedang memetik hasil atau menerima hasil dari perbuatan baik yang pernah mereka lakukan. Padahal setiap peristiwa yang dialami oleh seseorang, baik berupa penderitaan maupun kebahagiaan pada dasarnya merupakan hasil yang harus diterima atau dipetik dari perbuatan yang pernah dilakukan. Bahkan dalam beberapa kasus banyak orang yang bertanya apakah hukum *kamma* benar-benar ada dan berlaku. Hal ini terjadi karena seseorang hanya melihat peristiwa yang terjadi secara singkat pada diri seseorang dan bahkan sama sekali tidak mengkaitkannya dengan hukum *kamma*. Terkadang ada orang atau umat Buddha yang telah banyak melakukan perbuatan baik, banyak berdana, menjalankan sila dengan baik tetapi hidupnya masih menderita, banyak kesususahan dan selalu dalam kekurangan. Sedangkan di pihak lain ada orang yang dalam hidupnya banyak melakukan hal-hal yang tidak baik, jarang atau tidak pernah berdana (kikir), sering melanggar sila tetapi kehidupannya selalu berkecukupan, tidak pernah kekurangan dan berbahagia.

Melihat hal yang demikian terkadang orang cenderung berpikir negatif bahwa hukum *kamma* tidak bekerja. Dengan kenyataan yang seperti inilah perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hukum *kamma* bekerja. Karena setiap perbuatan akan selalu memberikan hasil, baik dalam waktu yang cepat ataupun waktu yang lama akan membuahkan hasil sesuai dengan benih yang tabur. Ketika orang masih merasa ragu terhadap kebenaran hukum *kamma*, mereka akan cenderung berbuat semaunya sendiri. Tidak akan mengindahkan batas-batas hak orang lain, sehingga pada akhirnya nanti akan terjadi sebuah pelanggaran terhadap hak orang lain yang menjadikan seseorang akan melanggar sila. Banyak orang tidak ragu-ragu untuk membunuh, mencuri, berdusta, melakukan kecurangan terhadap orang lain demi mengambil keuntungan untuk diri sendiri.

Pembuat kejahatan akan menganggap kejahatan sebagai kebaikan selama perbuatan itu belum matang; tetapi apabila perbuatan tersebut menghasilkan akibat, maka ia akan menyadari

bahwa sesungguhnya kejahatan adalah berbahaya. Orang bijak akan menganggap kebaikan sebagai kejahatan selama perbuatan itu belum matang; tetapi bila mana perbuatan tersebut menghasilkan akibat, maka orang akan menyadari bahwa sesungguhnya kebaikan itu baik. Ketika seseorang dapat memahami hukum *kamma* dengan baik, maka akan tercipta suatu kondisi kehidupan yang nyaman karena tidak ada orang yang melanggar sila dan melanggar batas-batas hak orang lain. Pada kondisi orang yang haknya tidak terlanggar oleh orang lain maka ia akan merasa bahagia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Peranan Pemahaman Hukum *Kamma* dalam Meningkatkan Pelaksanaan Sila Generasi Buddhis?”

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dengan sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara melalui studi pustaka (*library research*) dengan cara membaca kitab suci, buku-buku, majalah, artikel, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hukum *kamma* dan *sila*.

Pembahasan

Perlunya sila muncul dari kenyataan bahwa manusia tidak sempurna: manusia harus melatih dirinya untuk menjadi baik. Jadi moralitas menjadi aspek paling penting dalam kehidupan. Sila dalam agama Buddha bukan patokan asal-asalan yang ditemukan orang untuk tujuan manfaatnya sendiri. Sila-sila dalam agama Buddha tidak berlandaskan pada adat sosial yang berubah, tetapi pada hukum alam yang tidak berubah. Nilai-nilai sila dan moral umat Buddha pada hakikatnya adalah bagian dari alam dan hukum sebab akibat moral (*kamma*). Moralitas dalam ajaran Buddha bertujuan praktis menuntun manusia menuju tujuan akhir kebahagiaan tertinggi. Dalam ajaran Buddha, jalan menuju pembebasan, setiap

individu bertanggung jawab terhadap nasibnya sendiri. Setiap individu diharapkan mengupayakan pembebasannya sendiri melalui pemahaman dan usaha.

Sila merupakan dasar utama pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Menurut bahasa Pali, sila memiliki beberapa arti yaitu sifat, karakter, watak, kebiasaan, perilaku, baik, latihan moral, pelaksanaan moral, dan kode moralitas (Surya, 2009:3). Sedangkan Dhammananda menyatakan bahwa sila merupakan faktor utama sebagai pendukung perbuatan manusia (2003:236). Kebaikan diperlukan untuk mencapai keselamatan, tetapi kebaikan dalam hal ini adalah *sila* saja tidak cukup. Kebaikan dan kebijaksanaan laksana pasangan sayap burung. Kebijaksanaan juga dapat disamakan dengan kendaraan yang membawa manusia menuju gerbang kebahagiaan. Kebaikan adalah teknik hidup yang mulia. Tanpa disiplin etika apapun tidak akan ada pemurnian kekotoran hidup (Dhammananda, 2003:373).

Kehidupan sebagian besar orang umumnya diatur oleh nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip moral yang hanya dapat disediakan oleh agama. Campur tangan pihak lain di luar pihak orang tersebut menjadi relatif tidak perlu jika orang dapat menyadari nilai disiplin diri dan mampu mempraktikkan teladan kebenaran, kadiliran dan pelayanan. Seperti disabdakan oleh Sang Buddha dalam *Dhammapada* syair 79: "Ia yang mengenal Dhamma akan hidup bahagia dengan pikiran tenang. Orang bijaksana selalu bergembira dalam ajaran yang dibabarkan oleh Para Ariya" (Widya, 2002:31).

Kamma adalah suatu hukum alam impersonal yang bekerja sesuai dengan tindakan seseorang. *Kamma* adalah hukum tersendiri dan tidak ada pemberi hukum. Karma bekerja dengan sendirinya tanpa campur tangan sosok pengatur eksternal. Hukum *Kamma* merupakan bagian dari hukum tertib kosmis yang dalam agama Buddha disebut dengan *Panca Niyama* yang terdiri dari *Utu Niyama*, *Bija Niyama*, *Kamma Niyama*, *Citta Niyama* dan *Dhamma Niyama*. Dikenal sebagai hukum perbuatan, sebab akibat perbuatan.

Dipandang dari sisi kosmis, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta selalu berproses. Dhamma mengajarkan bahwa kamma adalah sebab utama dari adanya berbagai macam keadaan di dunia ini, tetapi jangan membuat kita menyerah pada keadaan atau satu nasib tertentu yang sudah digariskan bagi seseorang atau satu makhluk. Wowor berpendapat bahwa hukum kamma adalah hukum sebab akibat yang bekerja sendiri. Sebab yang baik menghasilkan akibat yang baik, sedangkan sebab yang buruk menghasilkan akibat yang buruk atau tidak menyenangkan. Berdasarkan hukum ini pula maka tidak ada manusia atau dewa atau kekuatan lain yang mencampuri kamma seseorang. Hukum ini bekerja secara adil dengan caranya sendiri, sebagai hukum yang impersonal (2004:10).

Dalam *Anguttara Nikaya* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *kamma* adalah kehendak. Seseorang karena memiliki kehendak dalam pikirannya maka ia melakukan perbuatan dengan jasmani ucapan dan pikiran (Nyanaponika dan Bodhi, 2004:179). Pada bagian lain Buddha

menjelaskan dalam Samyutta Nikaya tentang hukum *kamma* yaitu “... according to the seed that is sown, so is the fruit from which you reap. The one who does good will gather good, the one who does evil reap evil. Sown is the seed, and you shall taste the fruit thereform...” (Juergensmeyer, 2012: 654), artinya sesuai dengan benih yang ditabur begitulah buah yang akan dipetikinya. Pembuat kebajikan akan mendapat kebajikan, pembuat kejahatan akan mendapat kejahatan pula. Taburlah benih-benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah-buah daripadanya.

Ketika seseorang dapat memahami dengan baik pesan yang disampaikan oleh Buddha tentang hukum *kamma* maka orang tersebut dapat menjalankan sila dengan baik. Dengan kata lain, ketika seseorang dapat memahami hukum *kamma* maka akan berperilaku atau melakukan perbuatan yang sesuai dengan Dhamma. Seseorang akan senantiasa berusaha untuk selalu melakukan perbuatan yang benar. Seseorang akan berpikir berulang kali untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan Dhamma. Setiap akibat yang mungkin akan terjadi atau timbul

sebagai hasil dari perbuatan yang dilakukan akan menjadi pertimbangan baginya untuk melakukan perbuatan yang melanggar tersebut. Setiap perbuatan jahat yang dilakukan akan mengakibatkan penderitaan bagi pelakunya. Diakui atau tidak, cepat atau lambat hasil tersebut akan tetap terwujud. Satu hal yang harus menjadi perhatian utama, yaitu bahwa setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, akibatnya tidak dapat dipindahkan kepada orang lain. Tetapi hanya orang tersebut sajalah atau pelaku yang akan menanggung beban penderitaan akibat perbuatan jahatnya. Tidak akan ada *kamma* yang tertukar, barang siapa yang menabur benih maka dia pula yang akan memetikinya.

Demikian pula sebaliknya, ketika seseorang ingin melakukan baik, maka segeralah untuk mewujudkan perbuatan tersebut. Ketika ada kesempatan dan memiliki kemampuan untuk melakukan maka segera lakukan. Karena tidak setiap saat muncul kesempatan untuk melakukan perbuatan baik. Perbuatan baik yang dilakukan harus benar-benar didasari oleh niat yang tulus, ikhlas tanpa adanya

pamrih yang buruk. Perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik maka akan memberikan buah kebahagiaan bagi setiap pelakunya. Ketika perbuatan tersebut dilakukan, maka kebahagiaan akan menjadi menjadi buah atau hasilnya yang akan diterima. Seseorang yang bijaksana akan selalu berpikir bahwa melakukan perbuatan bajik tidak akan pernah merasa rugi meskipun hasil yang diperoleh tidak langsung terwujud pada saat itu pula atau dalam waktu yang cepat. Tetapi buah dari setiap perbuatan yang dilakukan akan matang sesuai dengan waktunya yang tepat, tergantung kepada tingkat keyakinan dan niat orang tersebut ketika melakukan suatu perbuatan.

Pada intinya yaitu bahwa hukum kamma tidak pernah salah. Perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, akibatnya pasti akan diterima oleh orang tersebut, bukan diterima oleh orang lain. Kamma tidak akan pernah tertukar. Pemahaman tentang hukum kamma inilah yang sangat diperlukan agar umat Buddha dapat menjalankan sila dengan baik. Bahwa setiap perbuatan yang dilakukan pasti akan menghasilkan akibat. Perlu

dingat bahwa kita tidak hanya hidup pada saat ini saja. Tetapi semua makhluk pernah hidup pada masa lampau, di mana pada masa lampau kita pernah melakukan perbuatan baik dan buruk yang pada akhirnya nanti akan memberikan hasil atau akibat. Namun tingkat kematangan perbuatan untuk memberikan akibat atau hasil dipengaruhi oleh banyak faktor, jadi tidak selalu apa yang dilakukan akan memberikan hasil secara berurutan.

Seorang berada pada saat ini dikondisikan oleh perbuatan orang tersebut pada masa lampau di kehidupan lampau dan perbuatan masa lampau pada kehidupan sekarang. Sedangkan perbuatan yang dilakukan pada masa lampau dan masa sekarang, itulah yang akan mengkondisikan keadaan seseorang pada masa yang akan datang. Ketika dijelaskan bahwa terdapat manusia yang sepanjang hidupnya melakukan kejahatan tetapi setelah kematiannya terlahir di alam surga kita tidak bisa dengan gampang menyalahkan hukum kamma. Tetapi ketika kita memiliki pemahaman yang benar tentang hukum kamma maka kita akan tetap bahwa

peristiwa yang terjadi tersebut adalah wajar. Meskipun sekarang banyak melakukan perbuatan jahat tetapi dapat masuk surga, hal tersebut adalah sangat mungkin. Hal ini dapat dipahami bahwa mungkin pada kehidupan yang lampau orang tersebut pernah melakukan perbuatan baik yang sangat besar (*kusala garuka kamma*) yang akibatnya dapat diterima tidak hanya pada masa satu kehidupan saja, tetapi dapat dirasakan pada kehidupan-kehidupan yang berikutnya. Demikian pula sebaliknya, ketika pada kehidupan sekarang terdapat manusia yang banyak melakukan kebaikan tetapi setelah kematiannya terlahir menderita, hal ini dimungkinkan karena pada kehidupannya di masa lampau pernah melakukan perbuatan jahat (buruk) yang besar, yang memberikan hasil bukan hanya pada masa satu kehidupan saja tetapi juga dirasakan pada kehidupan-kehidupan berikutnya.

Penutup

Kurangnya pemahaman terhadap hukum *Kamma* mengkondisikan seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang

melanggar sila yang pada akhirnya dapat menimbulkan penderitaan baik bagi dirinya sendiri maupun penderitaan bagi makhluk yang lain. Oleh karena itu setiap generasi Buddhis hendaknya dapat memahami hukum *Kamma* dengan baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung pelaksanaan sila dengan sempurna. Berikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang memacu generasi Buddhis dalam mempraktikkan pelaksanaan sila.

Pelaksanaan sila yang baik akan memberikan manfaat bagi para pelakunya berupa kebahagiaan, sedangkan pelanggaran terhadap sila akan memberikan akibat bagi para pelakunya berupa penderitaan yang akan diterima baik dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Semua pihak harus sadar bahwa masih ada kehidupan setelah kehidupan ini, kehidupan yang akan datang dikondisikan oleh apa yang kita lakukan pada masa lampau dan masa sekarang, kondisikan agar selalu berperilaku sesuai dengan Dhamma.

Penanaman nilai-nilai moral harus ditanamkan pada diri

seseorang sejak masih usia anak-anak agar pada saat dewasa dapat menjadi generasi Buddhis yang siap melestarikan Dhamma. Orangtua harus memperhatikan perilaku anak, jangan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kesalahan yang melanggar moral dan membiarkan anaknya berjalan

ke arah yang salah. Jangan menjadi orangtua yang selalu mengajarkan anaknya untuk bicara. Tetapi ajarkan kepada anaknya untuk berhenti bicara, dan mulai mendengarkan. Jangan hanya membesarkan anak saja, jadilah guru pertama dan contoh yang baik bagi anaknya.

Daftar Pustaka

- Dhammanada, Sri. 2003. *Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta. Yayasan Penerbit Karaniya
- Juergensmeyer, Mark. 2012. *Encyclopedia of Global Religion*. Santa Barbara, California. SAGE Publication.
- Nyanaponika Thera and Bhikkhu Bodhi. 1999, *Numerical Discourses of the Buddha: An Anthology from the Anguttara Nikaya*. Sri Lanka: Buddhist Publication Society. Diterjemahkan oleh Cintiawati, Wena dan Anggawati, Lanny.
2004. *Petikan Anguttara Nikaya*, Klaten: Vihara Bodhivamsa.
- Sayadaw, Mingun. *The Great Cronicle of Buddhas*. Diterjemahkan oleh Indra Anggara. 2008, *Riwayat Agung Para Buddha*. Jakarta: Ehipassiko Foundation.
- Virana, 2006. *Ensiklopedia Keyakinan Umat Buddha*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Wahono, Mulyadi. 1995. *Pokok-pokok Dasar Agama Buddha*, Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Walshe, Maurice. 2009. *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya (Kotbah-kotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya)*. Diterjemahkan oleh Team Giri Mangala Publication. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Wowor, Cornelis. 2004. *Hukum Kamma Buddhis*, Jakarta: CV Nitra Kencana Bana.

Vol.2 No.1 Edisi Desember 2015
ISSN 2442-6016



STAB NEGERI SRIWIJAYA TANGERANG BANTEN

www.stabn-sriwijaya.ac.id